KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN SOSIAL PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN DALAM KELUARGA

SKRIPSI SARJANA S.1

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Oleh :

HENGKI TORNADO

NIM : 10 21 0066

Jurusan Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH

PALEMBANG

2018

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul ***"KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 6 – 12 TAHUN DALAM KELUARGA"***, yang ditulis oleh saudara **HENGKI TORNADO** dengan **NIM. 10210066,** telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, 13 Oktober 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed	**Nurlaila, M,Pd.I**
NIP. 19650927 198503 1 002	**NIP. 19731029 200710 2 001**

Skripsi Berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 6 – 12 TAHUN DALAM KELUARGA

Yang ditulis oleh Saudara Hengki Tornado, NIM. 10210066
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan panitia penguji skripsi
pada tanggal, 25 Oktober 2016

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palembang, 25 Juli 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
H. Alimron, M.Ag	Mardeli, M.A
NIP. 197202132000031002	NIP. 197510082000032001

Penguji Utama : Dra. Nurlaeli,M.Pd.I (.....)
NIP. 196311021990032001

Anggota Penguji : Sukirman, S.Sos.,M.Si (.....)
NIP. 197107032007101004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipersembahkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu ditujukan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang-benderang penuh dengan karunia Allah SWT.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (Masri Diman) dan Ibunda (Salwa) yang telah banyak berkorban waktu, tenaga, pikiran, dan materi. Juga ucapan terimakasih adik-adikku tercinta serta keluarga yang telah memberikan dorongan moral maupun materi selama penulis menjalani studi dan selalu menyertakan do’a restu untuk keberhasilan penulis.

Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, MA.Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. selaku Pembimbing I, yang telah banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ibu Nurlaila, M.Pd.I, selaku Pembimbing II, juga telah banyak membantu, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. Ismail Sukardi, M.Ag, selaku pembimbing akademik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah mendidik kami dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan, semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat dan menjadi amal saleh di sisi Allah SWT.
8. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.

9. Rekan-rekan seperjuangan PAI angkatan 2010 yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman PPLK II yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Juga teman-teman KKN angkatan 63 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal saleh di sisi Allah SWT. Akhirnya saran dan dan kritik yang konstruktif penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Palembang, 15 Mei 2018
Penulis

Hengki Tornado
NIM. 10210066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
HALAMAN MOTTO iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI..... viii
ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Rumusan Masalah..... 8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
E. Kerangka Teoritis..... 10
F. Tinjauan Kepustakaan..... 17
G. Metodologi Penelitian..... 19
H. Sistematika Pembahasan..... 21

BAB II PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL PADA ANAK USIA 6 – 12 TAHUN DALAM KELUARGA..... 23
A. Pendidikan Islam..... 23
1. Pengertian Pendidikan Islam..... 23
2. Ciri-Ciri Pendidikan Islam 29
3. Dasar Pendidikan Islam..... 31
4. Fungsi Pendidikan Islam 32
5. Manfaat Pendidikan Islam..... 33
6. Tujuan Pendidikan Islam..... 34
7. Ruang Lingkup Pendidikan Islam 42
B. Pendidikan Sosial..... 51
1. Pengertian Pendidikan Sosial 51
2. Metode, Pendekatan dan Cakupan Dalam Pendidikan Sosial 54
a. Metode-metode dalam Pendidikan Sosial 54
b. Pendekatan - pendekatan Dalam Pendidikan Sosial 57
c. Cakupan-cakupan dalam Pendidikan Sosial. 61
3. Faktor-faktor 65
4. Tujuan Pendidikan Sosial..... 69

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun 72
1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun..... 72
2. Keadaan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun..... 73
a. Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 6-12 Tahun 73
b. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-12 Tahun 76
c. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun 77
d. Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun 80
D. Anak Dalam Kelurga 82
1. Pengertian Anak 82
2. Pengertian Keluarga Muslim..... 84
3. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga 88
4. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim 92

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN SOSIAL ANAK USIA 6 -12 TAHUN DALAM KELUARGA 93
A. Tahapan Penerapan Pendidikan Anak Pada Usia 6-12 Tahun 93
1. Pendidikan Masa Kanak-kanak Akhir..... 93
2. Pendidikan Aqidah 97
3. Pendidikan Ibadah 102
4. Pendidikan Akhlak 104
5. Melatih Bersyukur..... 108
B. Metode Pendidikan Anak Pada Usia 6 -12 Tahun . 115
1. Keteladanan..... 116
2. Pembiasaan..... 122
3. Cerita dan Dongeng..... 124
4. Bermain 125
5. Cinta dan Kasih Sayang 126
6. Penghargaan 133
7. Motivasi..... 134
8. Anjuran, Suruhan, dan Perintah 139
9. Larangan..... 140
10. Hadiah dan Pujian 140
11. Teguran..... 140
12. Peringatan dan Ancaman..... 141
13. Hukuman 141

BAB V PENUTUP 145
A. Kesimpulan 145
B. Saran-Saran 147

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga bertujuan untuk membimbing anak agar bertaqwa, berakhlak mulia, menjalani ibadah dengan baik serta mencerminkan dari sikap dan tingkah laku anak dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk, serta lingkungannya.

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam skripsi ini maka dalam penulisannya, penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisanya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan sosial anak dalam keluarga. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*, yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumen lainnya.

Hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan sosial pada anak dalam keluarga adalah keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan Islam dan nilai-nilai agama pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, membina kepribadian anak serta menanamkan intelektual pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Islamlah generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Begitu pula dengan berbagai macam budaya yang datang dari barat yang pada dasarnya telah mengkultur dan mengkristal dalam sejarah peradaban umat manusia yang pada hakekatnya jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi real seperti inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan tantangan berat keluarga pada khususnya.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki pengetahuan apa pun. Kepadanya diberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar dapat mengenal, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Agar potensi tersebut dapat berfungsi dengan baik manusia membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain dalam setiap tahap kehidupannya. Kegiatan membimbing dan mengarahkan inilah yang disebut pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang

memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[1]

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.[2] Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dia lah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.[3]

Dalam hal ini peranan ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10

[2] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Cet. Ke-5, hlm. 57

[3] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-2, hlm. 47

kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Dalam ruang lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial, terjadi silang pendapat sangat besar peluangnya hanya karena persoalan semantik. Peluang memang terbuka karena ilmu-ilmu di sini menggumuli rumusan-rumusan angka yang pasti. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kecenderungan di atas bermaksud membangun tatanan pengertian yang diharapkan akan menutup peluang untuk terjadinya interpretasi ganda yang menjadi pembahasan yang ditekankan dalam judul skripsi ini, adapun istilah yang perlu ditegaskan disini adalah:

Nilai adalah suatu perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku.[4] Pendidikan sosial adalah ialah pengaruh yang disengaja yang ditunjukan dari pendidikan - pendidikan itu sendiri dan pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak sebagai anggota yang baik dalam golongannya yang mengajarkan anak itu supaya dengan sadar berbuat sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan.[5]

Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril ke dalam kalbu Rasulullah SAW, dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran yang dijadikan hujjah dan penguat dalam hal pengakuannya sebagai rasul dan sebagai undang-undang bagi umat Islam, di

[4] Zakiah Drajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 260
[5] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm. 217

samping itu merupakan ibadah bagi yang membacanya.[6] Analisis adalah pengunaan pokok persoalan atas bagian-bagian penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapat pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.[7]

Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya.[8] Sedangkan pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.[9] Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi di atas ialah untuk mengemukakan *"Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga".*

Islam merupakan risalah atau ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Islam merupakan petunjuk yang sempurna bagi seluruh manusia dalam menyelengarakan kehidupan di bumi dan mengatur tanggung jawab secara vertikal kepada Allah SAW dan secara horizontal kepada dirinya, masyarakat, serta alam semesta. Di dalamnya terdapat sistem nilai bagi manusia untuk memecahkan beragam masalah kehidupan yang dihadapi.[10]

Ajaran Islam mengandung seperangkat nilai yang mengatur tata hubungan secara vertikal dan horizontal. Untuk merealisasikan nilai tersebut secara aplikatif,

---

[6] Helmi Masdar, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2000), hlm. 39

[7] Peter Salmi dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2001), hlm. 61

[8] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 12

[9] *Ibid.*, hlm. 11

[10] Saefuddin Et Al. *Desekrilisasi Pemikiran Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 123

harus diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan merealisasikan potensi yang ada pada dirinya ke arah lebih maksimal dan optimal, sehingga menjadi insan yang kamil (sempurna).

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus di didik, sesuai dengan hakekatnya sebagai ciptaan Allah SAW, yang hidup sebagai individu dalam kebersamaan (sosialitas) di dalam masyarakat, dan mungkin tumbuh dan berkembang dalam keterbatasan dirinya.[11] Kodrat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan hidup bermasyarakat, sejak dilahirkan manusia sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan sesamanya itu membutuhkan kelompok sosial seperti kelompok teman sepermainan, kelompok tetangga, kelompok sekolah, kelompok sepekerjaan dan lain sebagainya.

Secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Manusia selama menjalani hidup di dunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Dalam masyarakat, seseorang berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi inilah seseorang menemukan hakekat dirinya sebagai manusia, yakni sebagai makhluk sosial, dalam wujud saling membutuhkan, tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini manusia bisa bertahan

[11] Hadiri Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 101

hidup, dan berarti bahwa ia (manusia) tak akan mampu mempertahankan eksistensi hidupnya bila ia hanya seorang diri. Karena setiap individu pada dasarnya sangat tergantung pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaannya dalam kelompok.

Jadi dengan demikian bagi manusia, cara terbaik untuk hidup di dunia ini ialah hidup bermasyarakat, yang di dalam jiwa manusia memperoleh kepuasan dari ketaqwaan dan komitmen kepada hukum Allah di satu pihak dan di sisi lain melalui perbuatan-perbuatan yang penuh kasih sayang dan memperhatikan makhluk-makhluk lainnya.[12] Maka Al Qur'an menganjurkan satu do'a sebagaimana dalam firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Hasr : 10 yang berbunyi :

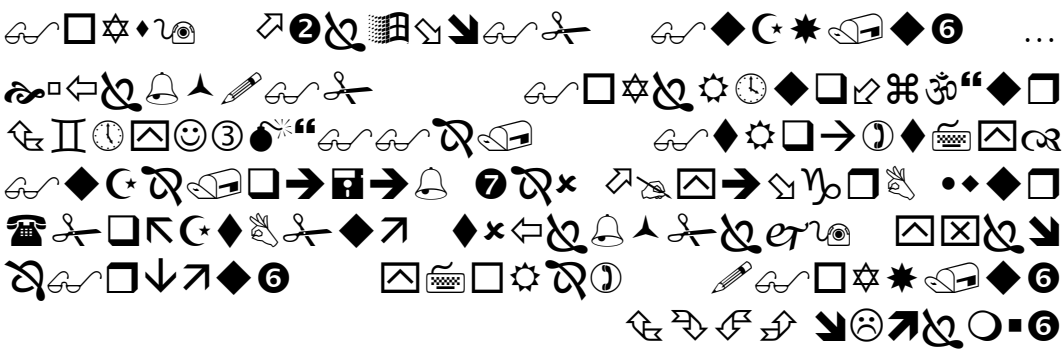

Artinya : "Ya Tuhan kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

[12] Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2007), hlm. 13

Akan tetapi masih banyak manusia yang belum tahu akan tugas dan tanggung jawabnya pada sesamanya, hidupnya hanya mementingkan diri sendiri, tidak mau memperhatikan orang lain. Kenyataan ini sering kita lihat di masyarakat khususnya masyarakat muslim mereka hidup dalam dunianya masing-masing. Tidak saling membantu, saling menasehati, tidak menghargai, tidak mau bersatu dan bekerja sama untuk memperoleh kebaikan bagi dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, dalam dunia pendidikan terutama pendidikan keluarga, tugas dan tanggung jawab pendidikan untuk mendidik anak supaya mereka menjadi manusia yang baik bagi sesamanya. Hidup bersatu dalam masyarakat, saling menolong, saling menghargai, saling menasehati dengan sesamanya. Dengan dasar itu pula, penulis mencoba mengangkat masalah pentingnya penanaman pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat, salah satu ayat didalam Al Qur'an yang mengandung aspek pendidikan yang dapat memberikan tuntunan terhadap kehidupan sosial terdapat dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 71, sebagai berikut :

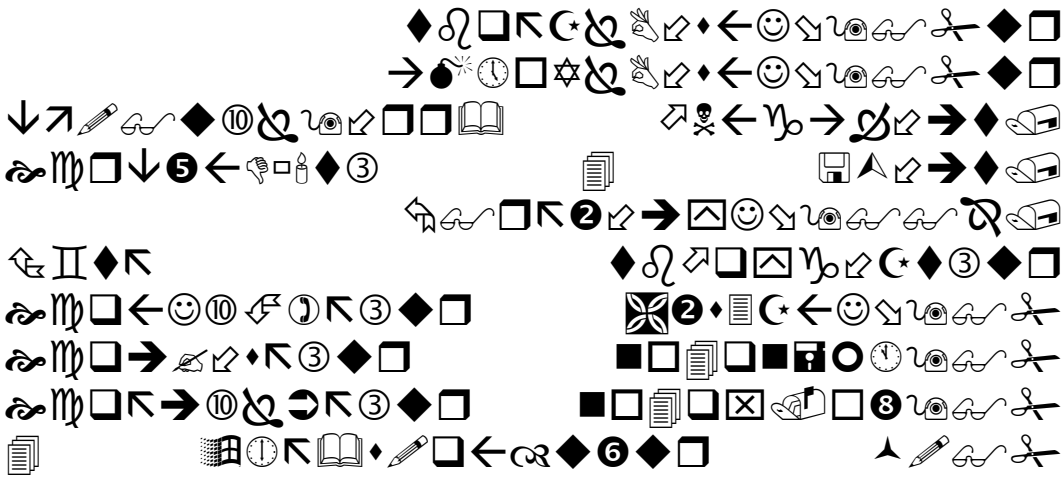

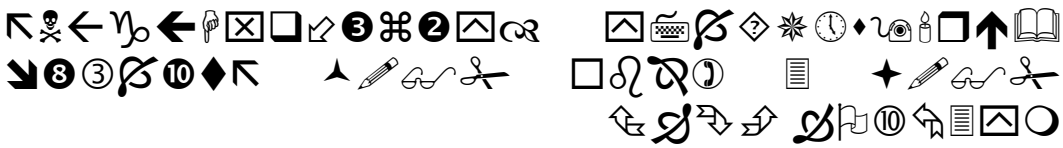

Artinya : *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas penulis menemukan beberapa identifikasi masalah, beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman orang tua akan cara mengasuh anak yang baik yang dapat memberikan nilai-nilai kebaikan untuk menjadikan anak-anak yang berjiwa sosial.
2. Banyaknya orang tua yang menganggap bahwa untuk mendidik anak, mereka melakukan hanya dengan perintah dan jika anak melakukan kesalahan orang tua langsung menghukum anak berupa pukulan atau kekerasan lainnya.
3. Kegagalan orang tua dalam membentuk jati diri anak disebabkan oleh berbagai faktor yang kadang tanpa disadari berasal dari orang tua itu sendiri sebagai pengasuh dan pendidik anak.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 6 – 12 Tahun Terhadap Pendidikan Sosial Dalam Keluarga ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sudah tentu mempunyai tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bersosialisasi serta metode yang dilakukan terhadap anak untuk menanamkan Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6 - 12 Tahun Dalam Keluarga.
2. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6 - 12 Tahun Dalam Keluarga.

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengajak para oranng tua, guru, dosen, para pembina dan pengelola pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengenal apa yang dimaksudkan dengan Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun Dalam Keluarga.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap pembentukan nilai-nilai sosial pada anak usia 6 - 12 tahun.

3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Konsep Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Sosial Anak Pada Usia 6 - 12 Tahun, kepada para pendidik dan terutama orang tua dalam mendidik anak yang berakhlakul karimah.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah gagasan atau ide, sedangkan menurut istilah adalah rancangan yang tersusun secara sistematis oleh perancang agar dapat mempermudah dalam menyelesaikan sebuah tugas-tugas yang ingin diselesaikan atau masalah-masalah yang lebih berkala atau berjangka panjang. Kegunaan konsep sangat diperlukan untuk membantu seorang dalam memahami dan menelaah lebih dalam suatu masalah yang dihadapi.[13]

Pendidikan Islam bila kita akan melihat pengertian dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada bahasa Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah *"tarbiyah",* dengan kata kerja *"rabba"*. Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"allama"*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah wa*

[13]Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2005), hlm. 1

ta'lim" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa arabnya adalah *"tarbiyah Islamiyah"*.[14]

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

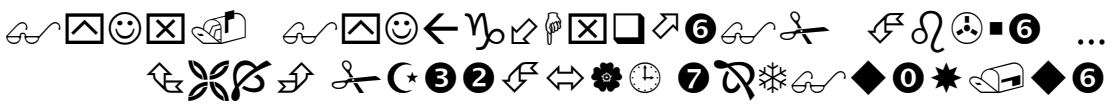

Artinya : "Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil." (Q.S. Al-Isra': 24)

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dam sebagainya).[15] Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan

[14] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 25

[15] Poerwadaminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 250

manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya *(hablun minallah wa hablun minannas).*[16]

Pendidikan Islam itu dapat pula dikatakan suatu teori mengenai atau tentang faktor pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, suatu teori yang anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut, memiliki tanggung jawab terhadap anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya.[17] Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[18]

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai dari pendidikan anak didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah ia terima dan diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Agama Islam tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya sendiri demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.[19] Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

[16] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan, Op. Cit.* hlm. 130

[17] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

[18] Samsul Nizar, *Op. Cit.* hlm 92

[19] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 86

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.[20]

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam dapat berfikir, membuat suatu keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam pula.[21] Dari berbagai pendapat tokoh diatas pengertian Pendidikan Agama Islam ialah merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[22]

> Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ialah pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
> Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

---

[20] Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karateristk dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 8

[21] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29

[22] Muhaimin, *Op. Cit,* hlm. 76

2. Pendidikan Sosial

Manusia sebagai pribadi berhakikat sosial, manusia akan senantiasa sadar selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan "ketidakberdayaan" manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai tipe kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi.

Dalam kamus Sosiologi dan kependudukan mendifinisikan sosial adalah hubungan seseorang dengan seorang individu lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu untuk membentuk lebih banyak atau lebih sedikit, kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan lainnya.[23]

Menurut R. Soegarda Poebakawatja dan Ali Harahap dalam Ensiklopedi pendidikan mendifinisikan sosiologi ialah penyesuaian kepentingan atau sifat-sifat umum dari masyarakat dengan menyisihkan atau melebur kepentingan-kepentingan dengan hasil timbul atau keadaan yang stabil serta harmonis.[24] Dari beberapa pendapat di atas di simpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar oleh seorang pendidik terhadap anak untuk mempengaruhi dan mengarahkan proses sosial.

---

[23] Kartasapura, G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 382

[24] R. Soegarda Poebakawatja dan A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlml. 275

Adapun pendapat para ahli pendidikan menafsirkan pendidikan sosial sebagai berikut:

> Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.[25]
>
> Menurut St. Vembriarto pendidikan sosial adalah berarti suatu usaha melalui proses untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan (aktifitas) pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya.[26]
>
> Menurut Nasikh Ulwan pendidikan sosial adalah mendidik manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[27]

Jadi pendidikan sosial menurut beberapa pendapat di atas adalah suatu proses yang diusahakan oleh orang dewasa terhadap anak, secara sengaja dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membangun individu dalam lingkungan sosial supaya ditengah-tengah masyarakat anak kelak mampu bergaul dan berperilaku yang baik terhadap sesama. Tentunya selalu berpegang pada aqidah dan keimanan yang kokoh. Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan sosial itu sangat penting untuk manusia sebab manusia sendiri itu tidak bisa

---

[25] Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 17

[26] St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Paramitta, 2005), hlm. 6

[27] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Pendidikan Sosial Anak), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1

hidup sendiri ia adalah makhluk sosial berinteraksi sesama teman, keluarga dan juga masyarakat.

3. Anak Usia 6 - 12 Tahun Dalam Keluarga

Pada tahap kedua, Rasul Allah SAW menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral *(Addibbu).* Pada tahap kedua ini, yaitu antara usia 6-12 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial dan lainnya.[28]

Salah satu contoh dari perkembangan intelektual anak usia 6-12 tahun mulai mencapai kematangannya. Sejak usia 6 tahun, anak-anak sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Selain itu mereka sudah memiliki keserasian untuk bergaul dengan anak-anak lain sebagai teman yang mempunyai hak yang sama sudah mulai berkembang. Dan kemudian anak-anak ini sudah memiliki kebutuhan akan pengetahuan yang lebih luas dan keinginannya untuk memperluas lingkungan kehidupannya juga mulai tumbuh.

Salah satu ciri yang terpenting dalam perkembangan anak usia 6-12 tahun ini adalah timbulnya minat untuk belajar yang kuat. Karena itu anak-anak di usia ini disebut dengan usia sekolah. Maksudnya anak-anak sudah tertarik

[28] Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hlm. 222.

dengan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan belajar disekolah. Perhatiannya sudah lebih berkonsentrasi terhadap penyelesaian tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Merekapun sudah dapat mengendalikan perasaan dalam pergaulan dengan teman-teman, serta mulai senang dengan pekerjaan yang diberikan dan sudah dapat menghayati kewajiban-kewajiban yang dipercayakan kepada mereka.

F. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan sajian tentang hasil penelitian terdahulu berupa skripsi yang membahas tentang masalah mempersiapkan masa depan anak secara Islami. Melalui pemeriksaan terhadap daftar skripsi pada perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan Institut diketahui belum ada yang membahas judul tersebut. Namun pembahasan tentang pendidikan akhlak anak terhadap anak sudah ada yang membahasnya sebagaimana skripsi berikut ini:

Reni Astuti, dalam skripsinya yang berjudul *"Konsep Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Akhlak Anak (Studi Mengenai Tahapan-Tahapan Mengenai Akhlak Sejak dari dalam Kandungan Hingga Dewasa)"*. Adapun persamaan yang terdapat pada skripsi Reni Astuti ia membahas tentang konsep pendidikan Islam

tentang pendidikan akhlak anak, sedangkan perbedaan skripsi saudara ini ialah tentang pendidikan akhlak anak dengan pendidikan sosial anak.[29]

Ahmad Dairowi, dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Surat At-Taubah Ayat 71 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*".[30] Adapun persamaan dalam skripsi yang di bahas oleh Ahmad Dairowi ia membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam surat At-Taubah sedangkan perbedaannya dengan pembahasan penelitian di skripsi ini bagaimana Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga.

Salima, dalam skripsinya yang berjudul *"Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak Usia 6-7 Tahun"*. Adapun dalam pembahasan judul skripsi di atas ada persamaanny ia membahas bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial, sedangkan perbedaannya di sini ialah bagaimana konsep pendidikan Islam yang akan digunakan orang tua dalam menerapkan pendidikan sosial tersebut terhadap anak.[31]

Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahannya hampir sama yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk anak saleh dan salehah. Tetapi yang

---

[29] Reni Astuti, *Konsep Ajaran Islam Tentang Pendidikan Akhlak Anak (Studi Mengenai Tahapan-Tahapan Mengenai Akhlak Sejak dari dalam Kandungan Hingga Dewasa),* (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2003).

[30] Ahmad Dairowi, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Surat At-Taubah Ayat 71* (Analisis Ilmu Pendidikan Islam), (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005).

[31] Salima, *Peran Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2015).

membedakan dalam penelitian penulis ini berfokus pada masalah dan upaya menyiapkan masa depan anak secara Islami berkarakter sosial yang tinggi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* dengan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan Muhammad Ali, *pertama*, data diambil langsung dari latar *(setting)* alami dan peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat menggambarkan makna bukan hasil atau produk.

2. Jenis dan Sumber Data

   a. Jenis Data

      Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan.

   b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok bahasan:

1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung.
2) Data sekunder adalah data penunjang diambil dari sumber dari artikel, majalah, koran, skripsi, jurnal, dan makalah yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi dokumenter, yaitu studi yang dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber informasi milik objek yang ditulis secara langsung tanpa perantara penulis lainnya.
b. Studi kepustakaan atau observasi literatur, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan seperti buku, jurnal ataupun artikel yang memiliki hubungan dengan penelitian ini guna mendapatkan landasan teoritis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang *"Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga"*. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yanh komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, dibahas mengenai Landasan Teori Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial.

Bab Ketiga, dibahas mengenai Landasan Teori Anak Usia 6 – 12 Tahun Dalam Keluarga.

Bab Keempat, analisis data mengenai Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga.

Bab Keempat, penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SOSIAL PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah *"tarbiyah"* dengan kata kerja *"rabba."* Kata "pengajaran" dalam bahasa Arab adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"'allama".* Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab *"tarbiyah wa ta'lim"* sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arab adalah *"tarbiyah Islamiyah".*[32]

Kata kerja *"rabba"* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 24:

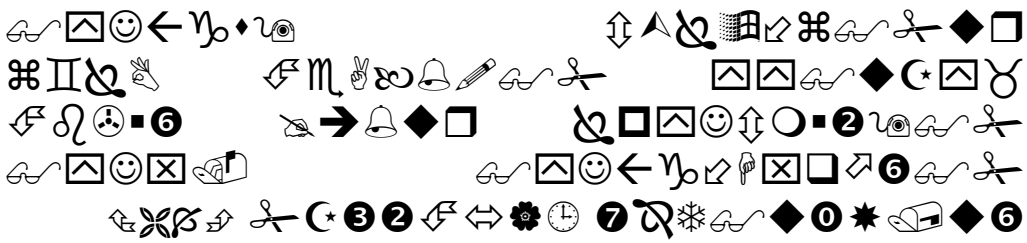

[32] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. Ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 25

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".*[33]

Dalam bentuk kata kerja, kata *"rabba"* ini digunakan juga untuk "Tuhan," karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan menciptakan. Kata *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"'allama"* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun dalam kehidupan sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *"tarbiyah"* tersebut. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkan dengan penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata *"rabba," "adabba," "nasyaa"* dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.[34] Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

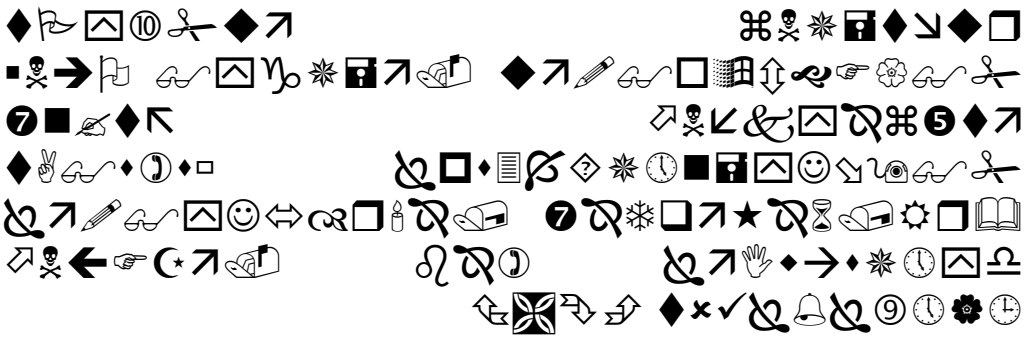

[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya,* Cet. Ke-10, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 284

[34] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 26

Artinya: *"Dan Diaajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"*[35]

Dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 16 juga disebutkan sebagai berikut:

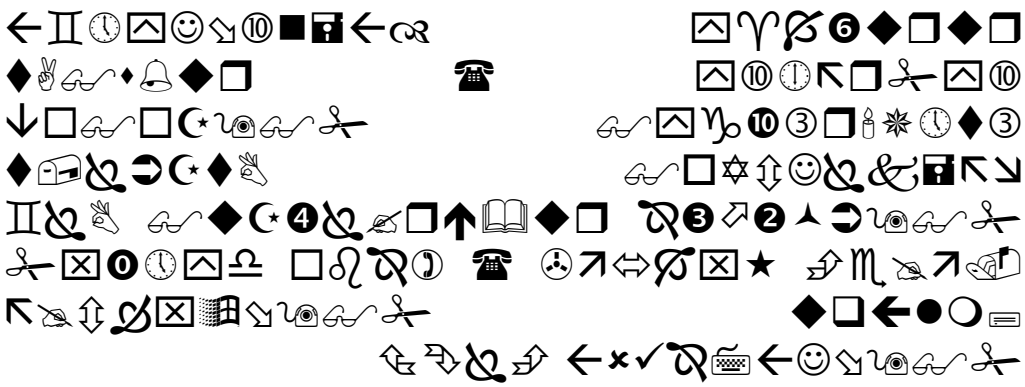

Artinya: *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia (Sulaiman) berkata: Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."*[36]

Kata *"allama"* pada kedua ayat tadi mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung atau membina kepribadian Nabi Adam melalui nama-nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *"rabba," "adabba"* dan

[35] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 6
[36] *Ibid.*, hlm. 378

sejenisnya tersebut. Dengan demikian jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekkah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan begitu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.[37]

Mendefinisikan pengertian pendidikan ditinjau dari berbagai tokoh tentu memiliki beberapa perbedaan, tetapi untuk memahami pengertian pendidikan paling tidak dibutuhkan beberapa pengertian:

[37] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 27-28

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.[38]

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi.[39]

Bila diperhatikan, sebenarnya tidak seorang pun dari masyarakat awam maupun intelektual yang tidak mengakui akan pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan. Karena itu pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia yang terus berkembang sebagaimana diungkapkan oleh Djumberansyah Indar, bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Zahara Idris, pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan semua orang mengembangkan kemampuan-kemampuan sikap-sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup.

Menurut Irsyad Djuaeli, dalam Islam dikenal dengan sebutan *Tarbiyah Islamiah* yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang

[38] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11
[39] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PustakaHusna, 2000), hlm. 3

dipaparkan para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia. *Pertama, tarbiyah* adalah usaha sadar atau pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. *Kedua,* kata *ta'lim* adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaannya yang harus diwujudkan seseorang dalam kehidupan nyata. *Ketiga, ta'dib* adalah proses pembinaan kepribadian dan sikap moral *(afektif)* dan etika dalam kehidupan.

Menurut pengertian terminologi yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari keperluan diri sendiri maupun orang lain.[40]

> Sedangkan menurut Jalaluddin, "pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdi Allah yang taat, berdasarkan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing."[41]

Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

> Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra, merumuskan: "pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan

[40] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 12
[41] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 7

> generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat."[42]

Berdasarkan pengertian tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh kepada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.[43]

Dari pengertian yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia di mana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

2. Ciri-ciri Pendidikan Islam

Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan

---

[42] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 5

[43] Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Cet. Ke-1, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 49

hidup yang menunjang keberhasilannya.[44]Adapun ciri-ciri pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah (Al-Qur'an dan Hadits) yang teraplikasi kepada nilai-nilai akhlak.
b. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.
c. Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan kemaslahatan umat manusia.[45]

Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan tetapi sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalaman secara konkrit. Dalam era globalisasi saat ini pendidikan Islam dihadapkan kepada tantangan yang diakibatkan pola perkembangan pemikiran yang ada pada masyarakat yang terus-menerus berkembang akibat adanya pemikiran ilmu pengetahuan dan teknologi disegala sektor yang semakin maju menuntut semua lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspirasi dan tuntutan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang semakin besar.

> Menurut Azyumardi Azra, "gejala tersebut terlihat di dalam masyarakat kita, pada satu segi kita dapat melihat dan merasakan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut iptek yang canggih, dan pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin

[44] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 28
[45] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 156

> diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi kegoncangan nilai atau gegar budaya."[46]

Dengan demikian pendidikan Islam lebih ditekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan potensi manusia untuk mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dasar Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang dilakukan manusia selalu terjadwal dan didasari oleh berbagai pertimbangan serta diakhiri dengan suatu harapan akan terwujudnya pencapaian tujuan sesuai dengan keinginannya. Merupakan fitrahnya bahwa manusia menginginkan agar hidupnya lebih bermakna, baik untuk diri maupun lingkungannya. Dorongan dan keinginan untuk pencapaian kehidupan lebih bermakna itu diwujudkan manusia dalam berbagai aktivitas.

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang terpola dalam bentuk pandangan hidup. Dalam hal ini Omar Muhammad Al-Toumy

[46] Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 59

Al-Syaebany menyatakan, "bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, keduanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits."[47]

Berbeda dengan pendidikan umum (Barat) yang merumuskan dasar pendidikannya dari pemikiran filsafat rasionalis, maka dasar pendidikan Islam dirumuskan dari hasil pemikiran rasio (rasionalis). Dalam kaitan ini terlihat bahwa pendidikan Islam, dalam segala aspeknya senantiasa dihubungkan dengan konsep ajaran agama, khususnya kaitannya dengan hakikat penciptaan dan amanat *Ilahiyat.*[48]

Dasar pendidikan Islam bersumber dari dua hal pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber tersebut menjadi sumber pokok pedoman yang harus dipedomani seorang muslim dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan merupakan tujuan pengembangan kepribadian. Dalam ajaran Islam anak dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku dalam ajaran Islam.

---

[47] Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 80
[48] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm.160

Fungsi utama menurut Zakiah Daradjat adalah: *pertama,* "memberikan bimbingan dalam hidup," *kedua*, "menolong dalam menghadapi kesukaran," dan *ketiga*, "menentramkan batin."[49] Sementara itu, Akmal Hawi menjelaskan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua (dewasa) maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama diwaktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.[50]

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing manusia dalam mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

5. Manfaat Pendidikan Islam

Pertama, pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif dan produktif. Dari segi ini, pendidikan agama Islam seoptimal mungkin berusaha menghadirkan kembali jiwa agama ke dalam sejarah perkembangan masyarakat dan memberikan kekuatan bagi keseluruhan dimensi kehidupan sosial dalam menghadapi perubahan. Hal ini sangat penting, sebab seiring dengan perkembangan masyarakat dalam menuju *post modernisme* kekuatan-kekuatan moralitas agama sangat dibutuhkan, justru

[49] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Cet. Ke-6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 62

[50] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 196

ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tak berdaya lagi memberi jawaban atas pertanyaan sendiri. Berbagai bencana dan kerusakan telah terjadi di berbagai tempat dan semua itu merupakan indikasi bahwa iptek memiliki kelemahan yang mendasar. *Kedua,* pendidikan Islam senanatiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan. Agama, baik secara ide maupun secara realita adalah pembimbing manusia. Karena itu agama harus hadir membebaskan manusia dari pikiran dan tindakan yang destruktif kepada perwujudan humanisasi. Demikian pula manusia harus membebaskan agama dari belenggu adat istiadat, tradisi dan alam pikiran yang tidak sejalan dengan sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan Hadits. Agama harus tetap menyatu dengan jiwa manusia yang suci, yang tidak ternodai oleh macam-macam *bid'ah* dan *khurafat*.[51]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan Islam dapat menghadirkan jiwa agama ke dalam kehidupan manusia yang terus dinamis sehingga memberikan keseimbangan hidup yang tujuannya adalah terbentuknya manusia yang taat kepada Allah sebagai pencipta manusia.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu hal yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

[51] *Ibid.*, hlm. 167-168

berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *"insan kamil"* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yanng mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku,

penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli, belum tentu menghayati dan meyakini), sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia hingga kehidupan akhirat. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk *insan kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri bukan dalam pendidikan formal.[52] Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

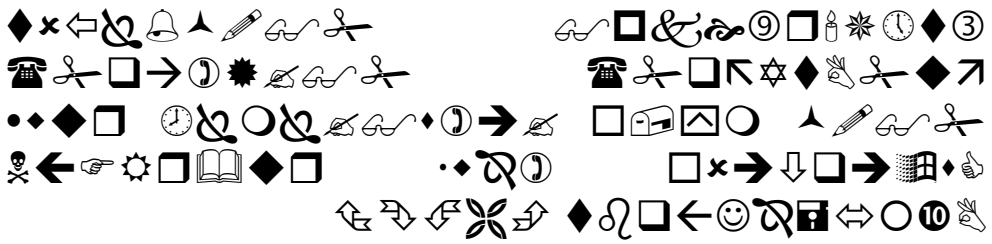

[52] Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 29-31

Artinya: *"Wahai orang-orang yan beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim".*[53]

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil*, mati dan akan menghadap Tuhan-nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat

[53] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 63

permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.[54]

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah perkara sederhana. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan

[54] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 31-32

kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan *kaifiyat* shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan *insan kamil* dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk *insan kamil* yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.[55]

Tujuan merupakan mata rantai akhir dari sebuah perjalanan. Perjalanan bisa disebut berhasil, apabila perjalanan tersebut sampai kepada tujuan. Demikian pula pendidikan, alat ukur keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana keberhasilan pendidikan mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Artinya, pendidikan disebut berhasil apabila pelaku pendidikan mampu mewujudkan tujuan pendidikan kepada peserta didik, begitu juga sebaliknya.

Namun seringkali tokoh pendidikan Islam sangat abstrak di dalam membuat tujuan pendidikan sehingga sangat sulit mengukur keberhasilan pendidikan itu sendiri. Al-Qabisi misalnya menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat menumbuhkan pribadi yang ber*akhlakul karimah* sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Ghazali melalui

[55] *Ibid.*, hlm. 32-33

pemikirannya juga menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan diarahkan kepada dua hal yaitu:

1) *Insan kamil* yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah.
2) Kebahagiaan dunia dan akhirat.[56]

Demikian pula Ahmad Tafsir menyebutkan, menjadi manusia terbaik sebagai tujuan hakiki pendidikan.[57] Tujuan-tujuan pendidikan di atas tampaknya sangat luas dan sulit untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Perwujudan *insan kamil* (manusia paripurna) serta memiliki *akhlakul karimah* dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat cenderung metafisis, abstrak dan subjektif. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebany mencoba memperjelas tujuan pendidikan. Menurutnya pendidikan itu diarahkan kepada tiga tujuan, yaitu:

> *"Pertama,* tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. *Kedua*, tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik dalam rangka mempersiapkan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Ketiga,* tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat."[58]

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan

---

[56]Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 27, 86

[57] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76

[58] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 116

tujuan Islam itu sendiri. Hal ini sempat menimbulkan pandangan yang kontroversial dari para ahli terhadap pendidikan Islam. Seakan mereka kurang dapat menerima penjelasan yang demikian itu. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya dan matinya pun tetap dalam keadaan muslim. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani *(insan kamil*) yang tujuannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdi kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

7. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya ruang lingkup pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus. Atas dasar pandangan demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup paling luas.

a. Dimensi Hakikat Penciptaan Manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdi Allah yang taat.[59] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Az-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

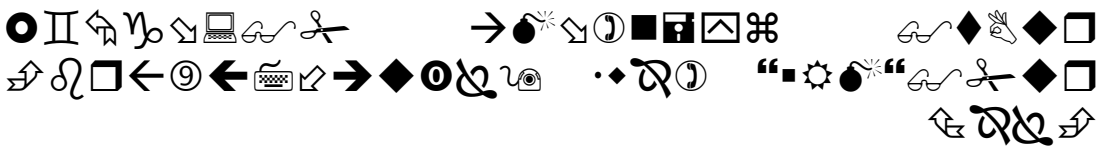

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*[60]

Dari tujuan ini, maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah SWT. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia kepada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan demikian perikehidupannya diarahkan pada upaya untuk menaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukkan baginya oleh sang pencipta. Maka indikator dari keberhasilan pencapaian tujuan dimaksud adalah pada tingkat ketaatan optimal yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap pemenuhan tuntunan

[59] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 51
[60] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523

Allah SWT mampukah ia merealisasikan ketaatan tersebut dalam sikap dan perilaku kesehariannya secara konsisten dan berlangsung sepanjang hidupnya.

b. Dimensi Tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki anugerah Allah, beriman kepada Al-Qur'an, serta keyakinan kehidupan akhirat.[61] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut:

Artinya: *"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."*[62]

[61] *Ibid.*, hlm. 51-52
[62] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 2

Kepatuhan terhadap Allah SWT dalam dimensi ini dinyatakan sebagai kepatuhan yang mutlak dengan menempatkan Allah sebagai Dzat yang tunggal. Hanya kepada-Nya tempat memohon pertolongan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas ayat 1-2 sebagai berikut:

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu."*[63]

Prinsip tersebut menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin.

c. Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah.

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai tersebut dalam sikap perilaku melalui pembiasaan.

[63] *Ibid*, hlm. 604

Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu (Al-Qur'an).

d. Dimensi Perbedaan Individu

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar identik *(idential twin).*

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Secara fitrah, manusia memiliki perbedaan individu *(individual differencies)* yang memang unik. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan di arahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

e. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Dalam

hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

Pendidikan dalam konteks ini merupakan usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan mayarakat lingkungannya. Dengan kemampuan berperan atas dasar pemenuhan kewajiban dan memiliki tanggung jawab ini, serta penghargaan terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, maka diharapkan peserta didik nantinya akan dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian hidup dalam masyarakat, bangsa, maupun antar sesama manusia secara global.

f. Dimensi Profesional

Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu, ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan sebagai sebuah keahlian yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam mencari nafkah.

Dalam hubungan dengan dimensi ini pendidikan Islam juga mempunyai tujuan sendiri. Tujuannya diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing, dengan demikian mereka dapat memiliki keterampilan itu dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya. Hanya saja perlu diperhatikan, bahwa kemampuan profesional yang dimiliki harus diarahkan kepada dua nilai pokok, yaitu keimanan dan aktivitas yang bermanfaat (iman dan amal saleh).

g. Dimensi Ruang dan Waktu

Selain dimensi yang dikemukakan di atas, tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Dimensi ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang terentang dalam lintas ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.

Konsep tentang alam kehidupan ini, paling tidak perlu dipertimbangkan dalam menyusun tujuan pendidikan Islam. Konsep ini menunjukkan bahwa rangkaian rentang waktu dalam kehidupan manusia, dijumpai adanya kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Kondisi kehidupan sejak di alam ruh hingga ke alam akhirat menampilkan kesan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya di dunia semata. Ternyata masih ada kelanjutan dari

kehidupan dunia yaitu kehidupan di akhirat. Rentang waktu kehidupan yang berkelanjutan ini memungkinkan pekerjaan mendidik dapat dilaksanakan. Pekerjaan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab kependidikan, atas dasar pertimbangan, bahwa setiap pentahapan itu memiliki tujuan masing-masing. Dengan demikian tidak terjadi tumpang tindih antar tujuan-tujuan yang dimaksud. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dicapai oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[64]

Di dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut terlebih disingkat lagi, yaitu: agar siswa memahami, menghayati,

[64] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 52-55

meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi,* yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi,* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu, Al-Qur'an, keimanan, akhlak,

fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[65]

Pendidikan Islam mencakup segala aspek dan dimensi kehidupan manusia yang tujuannya adalah terbentuknya manusia yang taat kepada Allah SWT sebagai pencipta manusia.

B. Pendidikan Sosial

1. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga unsur yaitu; *al-tarbiyah, al-ta'limdan al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al-tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang di gunakan.[66]

Penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kataini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Memang kata *tarbiyah* dengan kata kerja *"rabba"* merupakankata umum, kata yang digunakan adalah kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *"allama"* pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah wa ta'lim".* Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Dalam kata benda *"rabba"* ini digunakan

[65] *Ibid.,* hlm. 55-56

[66]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam;Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25

juga untuk "Tuhan" mungkin karena Tuhan yang bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah menciptakan. Kata lain yang berarti pendidikan itu ialah *'addaba'* kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama'* juga sudah di gunakan pada zaman Nabi.[67]

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

> Pendidikan menurut H.A.R. Tilaar pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasikan bahwa didalam peserta didik terdapat kemampuan–kemampuan *immanen* sebagai makhluk yang hidup didalam suatu masyarakat.[68]
> Pendidikan menurut Jalaluddin adalah pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.[69]
> Pendidikan menurut M. Arifin adalah Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia.[70]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani, untuk menumbuhkan dan membentuk peronalitas yang utuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di masyarakat.

Adapun pengertian sosial sebagai berikut:

---

[67] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-26

[68]H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia,* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 28

[69] Jalaludin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 95

[70] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan prektis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

> Dalam Kamus Sosiologi dan kependudukan mendefinisikan sosial adalah hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu untuk membentuk lebih banyak atau lebih sedikit, kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang behubungan dengan lainnya.[71]
>
> Menurut R. Soegarda Poerbakawatja dan Ali Harahap dalam Ensiklopedi pendidikan mendifinisikan sosiologi adalah penyesuaian kepentingan atau sifat-sifat umum dari masyarakat dengan menyisihkan atau melebur kepentingan-kepentingan dengan hasil timbul atau keadaan yang stabil serta harmonis.[72]

Dari beberapa pendapat di atas di simpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar oleh seseorang pendidik terhadap anak untuk mempengaruhi dan mengarahkan proses sosial.

Adapun pendapat para ahli pendidikan menafsirkan pendidikan sosial sebagai berikut:

> Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.[73]
>
> Menurut St. Vembriarto pendidikan sosial adalah berarti suatu usaha melalui proses untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan (aktifitas) pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya.[74]
>
> Menurut Nasikh Ulwan pendidikan sosial adalah mendidik manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti

---

[71] Kartasapura, G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 382

[72] R. Soegarda Poerbakadja dan A. H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: BalaiPustaka, 1994), hlm. 275

[73] Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 17

[74] St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Paramitta, 1984), hlm. 6.

anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[75]

Pendidikan sosial menurut beberapa pendapat di atas adalah suatu proses yang diusahakan oleh orang dewasa terhadap anak, secara sengaja dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membangun individu dalam lingkungan sosial supaya ditengah-tengah masyarakat kelak anak mampu bergaul dan berperilalaku yang baik terhadap sesama. Tentunya selalu berpegang pada aqidah dan keimanan yang kokoh.

2. Metode, Pendekatan dan Cakupannya Dalam Pendidikan Sosial

a. Metode–Metode Pendidikan Sosial

Yang dimaksud metode di sini adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran digunakan cara-cara yang khusus, metode merupakan jalan menuju suatu tujuan.[76]

Dalam pendidikan sosial dapat di tinjau dari cara penyampaiannya, menurut Karl Manhein menunjukkan adanya dua metode yang dapat di gunakan yaitu:

1) Metode langsung

Yang dimaksud adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu-individu yang bersangkutan. Metode ini dapat dilaksanakan secara efektif bila:

---

[75] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 1

[76] Solaeman Yoesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 38

a) Ditujukan kepada kelompok-kelompok kecil. Seperti; keluarga, tetangga, masyarakat desa, dimana kelompok ini mempunyai hubungan yang *face to face*. Kelomok-kelompok demikian disebut dengan pimary group.

b) Sipetugas secara mendalam telah mengetahui kelompok yang menjadi sasarannya.

c) Petugas mempunyai sifat ramah, pandai dan sebagainya untuk mengadakan hubungan dengan obyeknya.

2) Metode tidak langsung

Yang dimaksud adalah mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan sasaran antara

Misalnya dalam hal ini dapat ditempuh dengan mengubah:

a) Kebiasaan, aturan yang sedang berlaku dimasyarakat.

b) Struktur kekayaan dimasyarakat.

c) Cara kerja.

Metode ini lebih menunjukkan sifatnya formal, sehingga cocok untuk masyarakat kota.[77]

Metode-metode pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih Ulwanberkisar pada empat persoalan yaitu:

3) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.

[77] *Ibid.*, hlm. 115

Islam telah memberikan pedoman-pedoman pendidikan utama pada setiap anggota jiwa masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun pemuda dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lagi mantap dan dengan pedoman pendidikan yang abadi.

Untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini pada jiwa perseorangan dan kelompok, Islam telah memberikan bimbingan yang bernilai pesan-pesannya yang praktis agar pendidikan sosial menjadi lebih sempurna maknanya, sehingga masyarakat tumbuh berkembang atas dasar kerjasama yang produktif, ikatan yang kuat, sopan santun yang luhur, saling mencintai, dan kritik diri yang kontruktif.

4) Memelihara hak-hak orang lain.

Memelihara hak-hak sosial meupakan suatu kelaziman yang harus disertai dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bahwa dengan ungkapan yang lebih jelas bahwa dasar-dasar kejiwaan adalah jiwa. Sedangkan memelihara hak-hak masyarakat merupakan fenomena lahir, bisa juga dikatakan yang pertama merupakan rohnya dan yang kedua merupakan jasadnya, maka mustahil bila yang pertama tidak menghujatkan yang kedua, jika tidak maka akan menyebabkan keguncangan dan kekacaubalauan.

5) Melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum

Menjalankan etika sosial secara umum, dibentuk atas dasar-dasar pendidikan yang sebenaranya.

Tujuannya, bila sudah dewasa dia dapat menangkap esensi segala masalah ia dapat bergaul dengan sesamanya, ditengah-tengah masyarakat dengan kebaikan yang maksimal dan simpatik dengan cinta yan utuh, dan dengan budi pekerti yang luhur.[78]

Tidak diragukan lagi bahwa etika sosial yang akan di bahas pada bagian ini berkaitan dengan pembahasan tentang penanaman dasar kejiwaan yang telah diuraikan diatas.

6) Kontrol dan kritik sosial.

Diantara dasar-dasar sosial terpenting dalam membentuk dan mendidik tingkah laku anak adalah membiasakan sejak dini untuk lakukan kontrol dan kritik sosial, memelihara setiap orang yang bergaul dengannya, dan memberi nasihat pada orang yang menyimpang dari etika Islam.

Ringkasnya, anak harus dibiasakan melakukan *amar ma'ruf nahimunkar* yang merupakan dasar-dasar pokok agam Islam dalam mengontrol opini umum, memerangi kerusakan dan menyimpan dan memelihara nilai individualisme dan moralitas umat Islam.

b. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pendidikan Sosial

[78] Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 102

Pendekatan dalam pendidikan sosial di maksudkan agar pelaksanaan pendidikan sosial dapat memenuhi sasaran dan harapan yang telah dicapai dan yang ditentukan, sehingga berhasil dapat bermanfaat bagi semua pihak.[79]

Adapun pendekatan –pendekatan tersebut meliputi:

a) Pendekatan di tinjau dari segi sasarannya.

Dalam pendekatan ini, ditujukan pada apa yang terkena oleh pendekatan tersebut yakni manusia dan lingkungannya dimana progam pendidikan sosial ini meliputi serta akan dilaksanakan pada umumya. Pendekatan ini meliputi:

a) Pendekatan Mentalistik.

Pendekatan Mentalistik yaitu suatu usaha pendekatan terhadap anak didik dalam rangka mempengaruhi dan mengubah sikap dan tingkah lakunya dengan cara mempengaruhi dan mengubah sikap dan tingkah lakunya dengan cara mempengaruhi secara langsung mental anak didik yang bersangkutan.

Pendekatan ini dapat di tempuh dengan beberapa tehnik antara lain: home visit yaitu (suatu metode dengan cara mendatangi rumah-rumah), ceramah yaitu (metode yang digunakan dengan cara menerangkan kepada anak didik), wawancara (metode dengan caratanya

[79] Soelaeman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 109

jawab), penyuluhan (metode dengan cara memberikan pengetian yang sejelas-jelasnya) dan sebagainya.

b) Pendekatan Kondisional

Pendekatan kondisional yaitu usaha pendekatan dengan cara mengubah kondisi dan situasi di sekitar anak didik yang bersangkutan, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap penghayatannya.[80]

b) Pendekatan di tinjau dari segi pelaksanaannya.

Pendekatan ini dapat di tempuh dengan tiga cara yaitu:

a) Cara Pendekatan Memaksa (force).

Yaitu untuk pendidikan ini dilaksanakan dengan memaksa kehendaknya, rencananya kepada masyarakat dan masyarakat harus menerima apa yang telah ditentukan.

b) Cara pendekatan menyesuaikan (persuasion).

Dalam cara ini dilaksanakan dengan menyediakan alat perlengkapan tertentu. Sepert film penerangan, siaran radio yang seluruhnya mengenai rencana-rencana dan cara-cara serta pelaksanaannya yang ditujukan kepada masyarakat.

c) Cara pendekatan mendorong (stimulation).

Cara pendekatan ini ditempuh dengan jalan mendorong, merangsang masyarakat agar inisiatifnya timbul dan kemudian dengan sukarela melaksanakan program daerahnya dan untuk masyarakatnya.[81]

---

[80] *Ibid,* hlm. 110

Pendekatan-pendekatan menurut ST. Vembriarto di jelaskan dengan mencakup tiga macam aspek mental pribadi yaitu :

1) Pengetahuan

Yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah pengetahuan dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu segala macam informasi yang diperoleh oleh seseorang dari berbagai macam sumber dari dunia sekitarnya.

Keseluruhan pengetahuan dan penghayatan yang dialami oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya, membentuk pengalaman orang itu. pengetahuan dan pengalaman seseorang itu dapat mempengaruhi dan mengubah sikap orang itu terhadap sesuatu obyek. Perubahan sikap ini dapat mempengaruhi dan mengubah perbuatan orang tersebut.

Pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak didik dalam program pendidikan sosial memiliki valiabilita yang sangat luas. Sesuai dengan sasaran pendidikan sosial itu.

2) Sikap (attitude)

Adalah kesediaan mental dan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu obyek. obyek sikap ini dapat di benda, manusia lain (perorangan atau kelompok) atau sesuatu yang abstrak (nilai, ideologi, faham sosial, dan sebagainya). Pendidikan merupakan usaha

---

[81] *Ibid*, hlm. 113.

untuk mempengaruhi dan mengubah sikap anak didik dalam rangka mempengaruhi dan mengubah tingkah lakunya.

3) Perbuatan (ketrampilan)

Pengertian ketrampilan (skill) dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan dan tingkah laku motorik yang di sebut juga manusia skill dalam arti luas, ketrampilan meliputi aspek manual skill, intellectual skill, dan social skill.

Jenis ketrampilan mana yang dititik beratkan dalam pendidikan sosial, hal itu tergantung pada programnya sesuai dengan sasaran pendidikannya.

Aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan itu merupakan totalita dalam program-program pendidikan sosial. Ketiganya secara hakiki harus termuat dalam program, hanya saja mungkin titik beratnya berbeda-beda sesuai dengan prioritas program yang telah di tentukan.[82]

c. Cakupan-cakupan Dalam Pendidikan Sosial

Manusia sebagai makhluk yang lemah, dan tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu membutuhkan dan ketegantungan dari pihak lain untuk hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup kita. Untuk itu dalam lingkungan masyarakat kita harus bisa hidup untuk bersikap:

1) Sikap Toleransi

[82] St. Vembriarto, *Op. Cit.*, hlm. 50-52

Toleransi artinya dengan sabar membiarkan sesuatu.[83] Maksudnya adalah kita tidak mengikuti urusan orang lain dan tidak cuek dengan orang sekitar kita. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa kita yang sudah menyatu dalam segala sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Untuk bersikap tenggang rasa dan saling menghormati dan saing menghargai antara sesama orang lain, sangat diperlukan adanya sikap toleransi supaya terbina kerukunan hidup antara manusia satu dengan yang lain.

Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan sekali karena dapat mewujudkan kerukunan dan ketenangan antara sesama. Karena kita hidup dengan masyarakat yang dapat banyak perbedaan. Untuk itu kita harus bisa bersikap toleransi di dalam pergaulan sehari-hari.

2) Solidaritas Sosial

Manusia adala makhluk sosial. Kebersamaan antara beberapa individu dalam wilayah membentuk masyarakat yang walaupun berbeda sifatnya dengan individu-individu tersebut, namun tidak dapat dipisahkan darinya.[84]

Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakatnya, sekian banyak pengetahuan diperolehnya melalui masyarakatnya sepeti bahasa, adat

[83] Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum,(*Jakarta: PT. Pembangunan, 1954), hlm. 33
[84] Quraisy Shihab, *Membumikan Al-qur'an, (*Bandung: Mizan, 2000), hlm. 324

istiadat, sopan santun dan lain-lain. Demikan juga dalam bidang material. Betapapun seseoang memiliki kepandaian, namun hasil-hasil material yang diperolehnya adalah berkat bantuan pihak pihak lain,baik secara langsung dan disadari, maupun tidak.Seseorang bisa berhasil itu tidak mungkin dengan sendirinya dan diwujudkannya dengan mandiri. Manusia itu mengelola, tetapi Allah yang menciptakan dan memilikinya. Dengan demikian wajar jika Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang diamanatkan kepada seseorang itu demi kepentingan orang lain.

3) Saling Mengahargai

Setiap orang sesuai dengan kodratnya harus saling menghargai. Pengertian menghargai menitik beratkan pada sikap orang harus menghormati atau mengindahkan hak asasi yang dimiliki

oleh diri pribadi maupun yang dimiliki oleh orang lain. Kesamaan manusia untuk menghargai hak asasi orang lain berasal dari keinsafan terhadap harga diri serta harkat dan martabat manusia yang di peroleh sejak ia dilahirkan.

Masyarakat adalah wadah hubungan satu sama laain dalam memperoleh kebutuhan hidupnya agar kepentingan manusia dengan yang

lain tidak menimbulkan pelanggaran kepentingan. Maka setiap individu dalam masyarakat harus menunjukkan sikap perilaku sebagai berikut:[85]

a) Masyakat harus menyadari dari kedudukannnya sebagai masyakat yang baik dan bertanggung jawab didalam lingkungan masyarakat.
b) Manusia hidup dalam pergaulan harus menyadari kewajibannya sebagian dari masyarakat yang mementingkan kepentingan umum.
c) Sikap manusia sesuai kodratnya wajib menghargai dan menghormati serta megindahkan hak asasi orag lain.

4) Tolong Menolong

Kita mengetahui bahwa Islam menyuruh para umatnya untuk bertolong menolong dan bantu membatu dengan segala masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Agar menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah, masing-masing menurut ketentuannya.

Tolong menolong itu ada dua macam:[86]

a) Tolong menolong yag merupakan uluran tangan dalam bentuk kebendaan yaitu dengan mengulurkan bantuan kepada para siapa saja yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup, atau memberikan petolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang

[85] Bouman, *Op. Cit.*, hlm. 35
[86] Moh. Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 27

menderita, menentramka orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat.

b) Tolong menolong dalam bentuk perbuatan yang baik dan taqwa,yaitu dalam bentuk, tolong menolong memberikan tuntunan dan bimbingan, atau pengajaran, serta dengan musyawarah yang benar dan ikhlas. Tolong menolong yang kedua ini untuk membimbing dan memberi petujuk kepada mayaakat untuk melakuka kebaikan dan menolak kejahatan. Apabila dalam kehidupan telah diliputi suasana tolong menolong, maka mayarakat akan merasa tanggung jawab bersama dan terdorong untuk mencapai kemajuan, dan mengatasi kesukaran kesukaran dan sebagaainya. Tolong menolong ini kita laksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah semata-mata dan mencari keridhanNya.

3. Faktor-faktor

Faktor-faktor pendidikan sosial adalah hal yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan, faktor tersebut memiliki hubungan yang erat antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Dalam pendidikan sosial tidak dijelaskan secara khusus tentang faktor-faktor pendidikan sosial, melainkan merupakan penjabaran atas faktor-faktor pendidikan secara umum kemudian diarahkan kepada pendidikan sosial.

Karena pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan

hidupnya menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara kontsruktif.

Menurut C. Warrouw, dalam pendidikan sosial mengandung beberapa unsur pokok yaitu: anak didik, si pendidik, alat pendidikan dan tujuan pendidikan.[87]

Berdasarkan pendidikan tersebut di atas maka faktor-faktor yang harus ada dalam pendidikan sosial adalah:

a. Faktor Tujuan

Yang di maksud tujuan adalah batas akhir yang di cita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan dengan cita-cita, kehendak dan kesengajaan, serta berkonsekwensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan atau memperoleh suatu masyarakat yang makmur dan adil. Dari segi perhubungan (*socialinterourse, social relationship)*, kemakmuran itu adalah untuk memenuhi kebendaan. dan keadilan adalah untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan manusia.

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan sosial, karena pendidikan atau guru adalah semua orang yang berwenang dan

[87] Yaspan C.Warraow, *Pendidikan Sosial dan Masyarakat*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 46

bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secar individual maupun kelompok, disekolah maupun di luar sekolah, sehingga keberadaannya sangat di butuhkan oleh anak didik.[88]

Pendidik bertugas sebagai medium agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik tujuan pendidikan manapun tidak akan dicapai oleh anak didik.

Agar pendidik dapat berfungsi sebagai medium yang baik dalam menjalankan kegiatan pendidikan ia harus melakukan beberapa peranan sebagai berikut:[89]

1) Dapat menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan observasi, wawancara, pergaulan, dan sebagainya.
2) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya.
3) Menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan jalan agar perkembangan yang tepat.
4) Mengadakan evaluasi.
5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik.
6) Dapat memilih metode atau tehnik penyajian.[90]

---

[88] *Ibid*., hlm. 48

[89] Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hlm. 26

[90] *Ibid*., hlm. 27-28

Pendidik sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemerintah dan petugas-petugas pemerintahan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan beserta petugas-petugasnya.[91]

c. Faktor Peserta Didik atau Anak Didik.

Peserta didik merupakan faktor yang harus ada dalam pendidikan sosial karena tanpa faktor tersebut proses pendidikan sosial tidak akan berlangsung. Yang dimaksud dengan anak didik sosial dalam skripsi ini adalah masyarakat. Masyarakat adalah suatu nama yang mencakup, suatunama penjumlahan yang memiliki arti luas, baik perseorangan, kelompok, anak-anak, pemuda, orang tua, lembaga-lembaga yang bersangkutan maupun unsur-unsur lain dari masyarakat tersebut.

d. Faktor Lingkungan dan Alam sekitarnya

Lingkungan meupakan salah satu faktor pendidikan sosial yang ikut serta menentukan corak pendidikan sosial, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik.

Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan sosial anak. Sebagaimana diketahui berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan dipengaruhi oleh dominasi bakat dan lingkungan. Potensi alam yang tidak didukung oleh lingkungan akan terhambat oleh karena itu agar pendidikan sosial dapat terlaksana dan berhasil dengan baik diperlukan lingkungan yang dapat

[91] Yaspan C. Warraouw, *Op. Cit.*, hlm. 48

membawa anak ke arah perkembangan yang lebih baik. Lingkungan yang baik dalam pendidikan sosial adalah lingkungan yang bersih dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menodai dan meracuni kepribadian anak, di mana penguruh negatif ini akan menghambat proses perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih baik.

Jadi segala pengaruh luar yang datang dari orang atau dari lingkungan lain, kita sebut pengaruh lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial ialah setiap orang dan yang berhubugan dengan anakitu.

Selain itu, yang termasuk pula lingkungan sosial adalah pendidikan. Dalam hal ini yang kita maksud dengan pendidikan itu ialah pengaruh-pengaruh yang di sengaja dari anggota-anggota berbagai golongan tertentu, seperti pengaruh nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru.

4. Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah:

a. Mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsyafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
b. Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dankuat.[92]

Dari pengertian di atas, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengenai tujuan pendidikan sosial, penulis kemukakan pendapat beberapa ahli pendidikan antara lain:

1) Menurut Clark dan Nursid yang dikutip oleh Bukhari Alma dan M.Harlas Gunawan, pendidikan sosial adalah :
   a) Perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya serta manusia dengan kegiatan dan interaksi antara mereka. Anak didik diharapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat andil dalam masyarakat. Mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong sesama dan dapat mengembangkan nilai - nilai yang berlaku di masyarakat.
   b) Terbinanya warga negara yang akan datang peka terhadap masalah masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
   c) Memiliki sikap mental yaang positif terhadap segala ketimpangan sayang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang

[92] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

menimpa dirinya sendiri terutama yang menimpa kehidupan masyarakat.[93]

2) Menurut ST. Vembriarto.

Tujuan pendidikan sosial antara lain:

a) Mampu melindungi hidup dan kesehatannya.
b) Mampu mengadakan sarana dan upaya dengan mengembangkan pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan.
c) Mampu hidup dengan manusia lain dalam usaha membentuk keluarga dan hidup bermasyarakat.
d) Mampu bertanggung jawab atas keamanan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia.
e) Bertanggung jawab terhadap lingkungan ekologinya.[94]

Dari kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia sosial yang memiliki taqwa dengan dasar sikap dan perilku agar anak dapat bertanggung jawab dan brsikap benar dalm pergaulan dengan lingkungan sosialnya, sehingga ia akan mencapai hidup yang adil dan makmur dalam masyarakat.

Tujuan mempengaruhi dan mengubah sikap seseorang dalam rangka mengubah tingkah lakunya, ada lima kemungkinan, yaitu:

---

[93] Bukhari Alma dan M. Harlasgubawan Ap, *Hakekat Studi Sosial (The nature Of Social Studies By Robert Barr, dkk)*, (Bandung: Al-Fabeta , 2003), hlm.149

[94] St. Vembriarto, *Op. Cit*, hlm. 06

a) Mengubah sama sekali sikap tetentu yang telah dimiliki oleh seseorang, misalnya mengubah sikap anti terhadap golongan minoritas menjadi sikap obyektif tehadap golongan itu;
b) Mengubah arah sesuatu sikap, misalnya mengubah sikap anti keluarga berencana menjadi sikap pro keluarga berencana;
c) Mencegah berkembangnya sesuatu sikap tertentu, misalnya mendidik anak sedemikian rupa sehingga pada anak didik itu tidak akan berkembang takhayul dan sikap menyerah pada nasib;
d) Mengubah isi atau sifat spesifik sesuatu sikap, misalnya mengubah sikap anti komunisme menjadi sikap anti materialisme;
e) Mendorong berkembangnya sikap tertentu, misalnya mendidik anak dengan cara dan dalam suasana sedemikian rupa sehingga pada anak didik itu tumbuh dan berkembang sikap hemat, menghargai waktu,suka kerja keras, menghargai kerja keras, dan sebagainya.[95]

[95] David kreck and Richard S. Crutchfield, *Theory any problems of Social Psychology* (New York: Mc-Graw-Hill Book Company, Inc, 1948), hlm. 196

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SOSIAL PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN DALAM KELUARGA

C. Pendidikan Islam

8. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah *"tarbiyah"* dengan kata kerja *"rabba."* Kata "pengajaran" dalam bahasa Arab adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"'allama".* Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab *"tarbiyah wa ta'lim"* sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arab adalah *"tarbiyah Islamiyah".*[96]

Kata kerja *"rabba"* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 24:

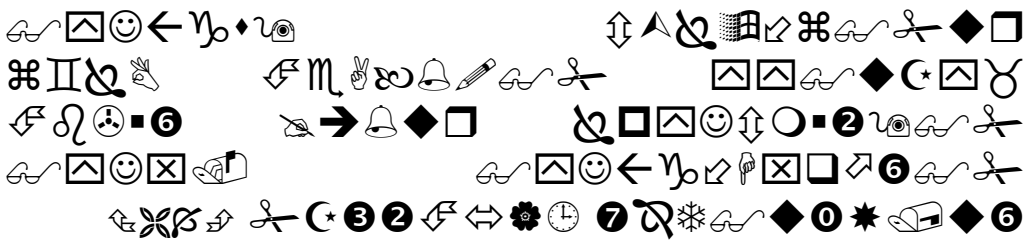

[96] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. Ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 25

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".*[97]

Dalam bentuk kata kerja, kata *"rabba"* ini digunakan juga untuk "Tuhan," karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan menciptakan. Kata *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"'allama"* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun dalam kehidupan sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *"tarbiyah"* tersebut. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkan dengan penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata *"rabba," "adabba," "nasyaa"* dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.[98] Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

[97] Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya,* Cet. Ke-10, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 284

[98] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 26

Artinya: *"Dan Diaajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"*[99]

Dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 16 juga disebutkan sebagai berikut:

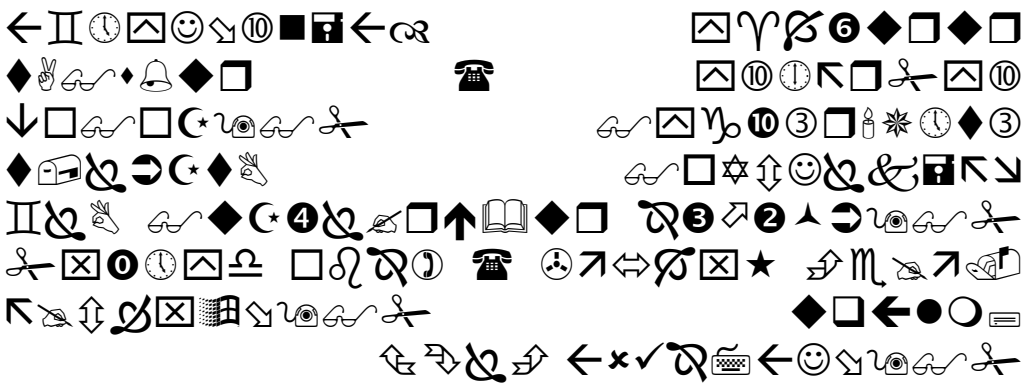

Artinya: *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia (Sulaiman) berkata: Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."*[100]

Kata *"allama"* pada kedua ayat tadi mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung atau membina kepribadian Nabi Adam melalui nama-nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *"rabba," "adabba"* dan

[99] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 6
[100] *Ibid.*, hlm. 378

sejenisnya tersebut. Dengan demikian jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekkah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan begitu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.[101]

Mendefinisikan pengertian pendidikan ditinjau dari berbagai tokoh tentu memiliki beberapa perbedaan, tetapi untuk memahami pengertian pendidikan paling tidak dibutuhkan beberapa pengertian:

[101] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 27-28

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.[102]

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi.[103]

Bila diperhatikan, sebenarnya tidak seorang pun dari masyarakat awam maupun intelektual yang tidak mengakui akan pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan. Karena itu pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia yang terus berkembang sebagaimana diungkapkan oleh Djumberansyah Indar, bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Zahara Idris, pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan semua orang mengembangkan kemampuan-kemampuan sikap-sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup.

---

[102] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11

[103] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* (Jakarta: PustakaHusna, 2000), hlm. 3

Menurut Irsyad Djuaeli, dalam Islam dikenal dengan sebutan *Tarbiyah Islamiah* yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia. *Pertama, tarbiyah* adalah usaha sadar atau pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. *Kedua,* kata *ta'lim* adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaannya yang harus diwujudkan seseorang dalam kehidupan nyata. *Ketiga, ta'dib* adalah proses pembinaan kepribadian dan sikap moral *(afektif)* dan etika dalam kehidupan.

Menurut pengertian terminologi yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari keperluan diri sendiri maupun orang lain.[104]

> Sedangkan menurut Jalaluddin, "pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdi Allah yang taat, berdasarkan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing."[105]

[104] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.,* hlm. 12
[105] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 7

Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

> Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra, merumuskan: "pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat."[106]

Berdasarkan pengertian tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh kepada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.[107]

Dari pengertian yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia di mana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

9. Ciri-ciri Pendidikan Islam

---

[106] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 5

[107] Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 49

Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.[108]Adapun ciri-ciri pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

d. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah (Al-Qur'an dan Hadits) yang teraplikasi kepada nilai-nilai akhlak.
e. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.
f. Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan kemaslahatan umat manusia.[109]

Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan tetapi sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalaman secara konkrit. Dalam era globalisasi saat ini pendidikan Islam dihadapkan kepada tantangan yang diakibatkan pola perkembangan pemikiran yang ada pada masyarakat yang terus-menerus berkembang akibat adanya pemikiran ilmu pengetahuan dan teknologi disegala sektor yang semakin maju menuntut semua lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspirasi dan tuntutan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang semakin besar.

> Menurut Azyumardi Azra, "gejala tersebut terlihat di dalam masyarakat kita, pada satu segi kita dapat melihat dan merasakan

[108] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.,* hlm. 28
[109] Akmal Hawi, *Op. Cit.,* hlm. 156

> terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut iptek yang canggih, dan pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi kegoncangan nilai atau gegar budaya."[110]

Dengan demikian pendidikan Islam lebih ditekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan potensi manusia untuk mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Dasar Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang dilakukan manusia selalu terjadwal dan didasari oleh berbagai pertimbangan serta diakhiri dengan suatu harapan akan terwujudnya pencapaian tujuan sesuai dengan keinginannya. Merupakan fitrahnya bahwa manusia menginginkan agar hidupnya lebih bermakna, baik untuk diri maupun lingkungannya. Dorongan dan keinginan untuk pencapaian kehidupan lebih bermakna itu diwujudkan manusia dalam berbagai aktivitas.

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang terpola dalam bentuk pandangan hidup. Dalam hal ini Omar Muhammad Al-Toumy

---

[110] Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 59

Al-Syaebany menyatakan, "bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, keduanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits."[111]

Berbeda dengan pendidikan umum (Barat) yang merumuskan dasar pendidikannya dari pemikiran filsafat rasionalis, maka dasar pendidikan Islam dirumuskan dari hasil pemikiran rasio (rasionalis). Dalam kaitan ini terlihat bahwa pendidikan Islam, dalam segala aspeknya senantiasa dihubungkan dengan konsep ajaran agama, khususnya kaitannya dengan hakikat penciptaan dan amanat *Ilahiyat.*[112]

Dasar pendidikan Islam bersumber dari dua hal pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber tersebut menjadi sumber pokok pedoman yang harus dipedomani seorang muslim dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

11. Fungsi Pendidikan Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan merupakan tujuan pengembangan kepribadian. Dalam ajaran Islam anak dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku dalam ajaran Islam.

---

[111] Jalaluddin, *Op. Cit.,* hlm. 80
[112] Akmal Hawi, *Op. Cit.,* hlm.160

Fungsi utama menurut Zakiah Daradjat adalah: *pertama,* "memberikan bimbingan dalam hidup," *kedua*, "menolong dalam menghadapi kesukaran," dan *ketiga*, "menentramkan batin."[113] Sementara itu, Akmal Hawi menjelaskan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua (dewasa) maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama diwaktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.[114]

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing manusia dalam mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

12. Manfaat Pendidikan Islam

Pertama, pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif dan produktif. Dari segi ini, pendidikan agama Islam seoptimal mungkin berusaha menghadirkan kembali jiwa agama ke dalam sejarah perkembangan masyarakat dan memberikan kekuatan bagi keseluruhan dimensi kehidupan sosial dalam menghadapi perubahan. Hal ini sangat penting, sebab seiring dengan perkembangan masyarakat dalam menuju *post modernisme* kekuatan-kekuatan moralitas agama sangat dibutuhkan, justru

[113] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Cet. Ke-6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 62

[114] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 196

ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tak berdaya lagi memberi jawaban atas pertanyaan sendiri. Berbagai bencana dan kerusakan telah terjadi di berbagai tempat dan semua itu merupakan indikasi bahwa iptek memiliki kelemahan yang mendasar. *Kedua,* pendidikan Islam senanatiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan. Agama, baik secara ide maupun secara realita adalah pembimbing manusia. Karena itu agama harus hadir membebaskan manusia dari pikiran dan tindakan yang destruktif kepada perwujudan humanisasi. Demikian pula manusia harus membebaskan agama dari belenggu adat istiadat, tradisi dan alam pikiran yang tidak sejalan dengan sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan Hadits. Agama harus tetap menyatu dengan jiwa manusia yang suci, yang tidak ternodai oleh macam-macam *bid'ah* dan *khurafat*.[115]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan Islam dapat menghadirkan jiwa agama ke dalam kehidupan manusia yang terus dinamis sehingga memberikan keseimbangan hidup yang tujuannya adalah terbentuknya manusia yang taat kepada Allah sebagai pencipta manusia.

13. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu hal yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

[115] *Ibid.*, hlm. 167-168

berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *"insan kamil"* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yanng mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

e. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku,

penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli, belum tentu menghayati dan meyakini), sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

f. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia hingga kehidupan akhirat. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk *insan kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri bukan dalam pendidikan formal.[116] Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

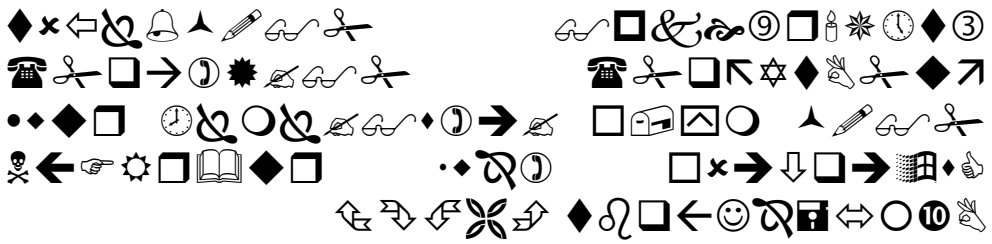

[116] Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 29-31

Artinya: *"Wahai orang-orang yan beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim".*[117]

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil*, mati dan akan menghadap Tuhan-nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

g. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat

[117] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* hlm. 63

permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.[118]

h. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah perkara sederhana. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan

[118] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 31-32

kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan *kaifiyat* shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan *insan kamil* dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk *insan kamil* yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.[119]

Tujuan merupakan mata rantai akhir dari sebuah perjalanan. Perjalanan bisa disebut berhasil, apabila perjalanan tersebut sampai kepada tujuan. Demikian pula pendidikan, alat ukur keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana keberhasilan pendidikan mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Artinya, pendidikan disebut berhasil apabila pelaku pendidikan mampu mewujudkan tujuan pendidikan kepada peserta didik, begitu juga sebaliknya.

Namun seringkali tokoh pendidikan Islam sangat abstrak di dalam membuat tujuan pendidikan sehingga sangat sulit mengukur keberhasilan pendidikan itu sendiri. Al-Qabisi misalnya menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat menumbuhkan pribadi yang ber*akhlakul karimah* sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Ghazali melalui

[119] *Ibid.,* hlm. 32-33

pemikirannya juga menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan diarahkan kepada dua hal yaitu:

3) *Insan kamil* yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah.
4) Kebahagiaan dunia dan akhirat.[120]

Demikian pula Ahmad Tafsir menyebutkan, menjadi manusia terbaik sebagai tujuan hakiki pendidikan.[121] Tujuan-tujuan pendidikan di atas tampaknya sangat luas dan sulit untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Perwujudan *insan kamil* (manusia paripurna) serta memiliki *akhlakul karimah* dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat cenderung metafisis, abstrak dan subjektif. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebany mencoba memperjelas tujuan pendidikan. Menurutnya pendidikan itu diarahkan kepada tiga tujuan, yaitu:

> *"Pertama,* tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. *Kedua*, tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik dalam rangka mempersiapkan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Ketiga,* tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat."[122]

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan

---

[120]Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 27, 86

[121] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76

[122] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 116

tujuan Islam itu sendiri. Hal ini sempat menimbulkan pandangan yang kontroversial dari para ahli terhadap pendidikan Islam. Seakan mereka kurang dapat menerima penjelasan yang demikian itu. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya dan matinya pun tetap dalam keadaan muslim. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani *(insan kamil*) yang tujuannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdi kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

14. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya ruang lingkup pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus. Atas dasar pandangan demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup paling luas.

h. Dimensi Hakikat Penciptaan Manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdi Allah yang taat.[123] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Az-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

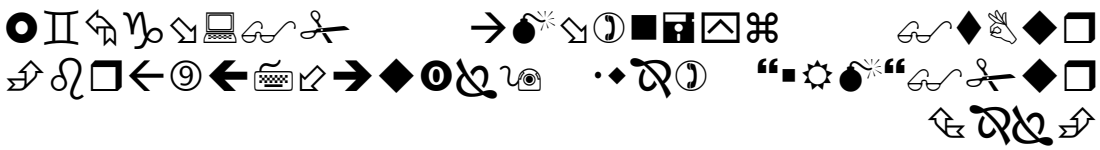

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*[124]

Dari tujuan ini, maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah SWT. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia kepada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan demikian perikehidupannya diarahkan pada upaya untuk menaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukkan baginya oleh sang pencipta. Maka indikator dari keberhasilan pencapaian tujuan dimaksud adalah pada tingkat ketaatan optimal yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap pemenuhan tuntunan

[123] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 51
[124] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523

Allah SWT mampukah ia merealisasikan ketaatan tersebut dalam sikap dan perilaku kesehariannya secara konsisten dan berlangsung sepanjang hidupnya.

i. Dimensi Tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki anugerah Allah, beriman kepada Al-Qur'an, serta keyakinan kehidupan akhirat.[125] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut:

Artinya: *"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."*[126]

[125] *Ibid.,* hlm. 51-52
[126] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* hlm. 2

Kepatuhan terhadap Allah SWT dalam dimensi ini dinyatakan sebagai kepatuhan yang mutlak dengan menempatkan Allah sebagai Dzat yang tunggal. Hanya kepada-Nya tempat memohon pertolongan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas ayat 1-2 sebagai berikut:

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu."*[127]

Prinsip tersebut menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin.

j. Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah.

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai tersebut dalam sikap perilaku melalui pembiasaan.

[127] *Ibid*, hlm. 604

Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu (Al-Qur'an).

k. Dimensi Perbedaan Individu

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar identik *(idential twin).*

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Secara fitrah, manusia memiliki perbedaan individu *(individual differencies)* yang memang unik. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan di arahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

l. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Dalam

hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

Pendidikan dalam konteks ini merupakan usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan mayarakat lingkungannya. Dengan kemampuan berperan atas dasar pemenuhan kewajiban dan memiliki tanggung jawab ini, serta penghargaan terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, maka diharapkan peserta didik nantinya akan dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian hidup dalam masyarakat, bangsa, maupun antar sesama manusia secara global.

m. Dimensi Profesional

Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu, ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan sebagai sebuah keahlian yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam mencari nafkah.

Dalam hubungan dengan dimensi ini pendidikan Islam juga mempunyai tujuan sendiri. Tujuannya diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing, dengan demikian mereka dapat memiliki keterampilan itu dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya. Hanya saja perlu diperhatikan, bahwa kemampuan profesional yang dimiliki harus diarahkan kepada dua nilai pokok, yaitu keimanan dan aktivitas yang bermanfaat (iman dan amal saleh).

n. Dimensi Ruang dan Waktu

Selain dimensi yang dikemukakan di atas, tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Dimensi ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang terentang dalam lintas ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.

Konsep tentang alam kehidupan ini, paling tidak perlu dipertimbangkan dalam menyusun tujuan pendidikan Islam. Konsep ini menunjukkan bahwa rangkaian rentang waktu dalam kehidupan manusia, dijumpai adanya kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Kondisi kehidupan sejak di alam ruh hingga ke alam akhirat menampilkan kesan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya di dunia semata. Ternyata masih ada kelanjutan dari

kehidupan dunia yaitu kehidupan di akhirat. Rentang waktu kehidupan yang berkelanjutan ini memungkinkan pekerjaan mendidik dapat dilaksanakan. Pekerjaan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab kependidikan, atas dasar pertimbangan, bahwa setiap pentahapan itu memiliki tujuan masing-masing. Dengan demikian tidak terjadi tumpang tindih antar tujuan-tujuan yang dimaksud. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dicapai oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

5) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
6) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
7) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
8) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[128]

Di dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut terlebih disingkat lagi, yaitu: agar siswa memahami, menghayati,

[128] Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 52-55

meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi,* yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi,* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu, Al-Qur'an, keimanan, akhlak,

fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[129]

Pendidikan Islam mencakup segala aspek dan dimensi kehidupan manusia yang tujuannya adalah terbentuknya manusia yang taat kepada Allah SWT sebagai pencipta manusia.

D. Pendidikan Sosial

5. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga unsur yaitu; *al-tarbiyah, al-ta'limdan al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al-tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang di gunakan.[130]

Penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kataini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Memang kata *tarbiyah* dengan kata kerja *"rabba"* merupakankata umum, kata yang digunakan adalah kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *"allama"* pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah wa ta'lim".* Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Dalam kata benda *"rabba"* ini digunakan

[129] *Ibid.,* hlm. 55-56

[130]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam;Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25

juga untuk "Tuhan" mungkin karena Tuhan yang bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah menciptakan. Kata lain yang berarti pendidikan itu ialah *'addaba'* kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama'* juga sudah di gunakan pada zaman Nabi.[131]

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

> Pendidikan menurut H.A.R. Tilaar pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasikan bahwa didalam peserta didik terdapat kemampuan–kemampuan *immanen* sebagai makhluk yang hidup didalam suatu masyarakat.[132]
> Pendidikan menurut Jalaluddin adalah pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.[133]
> Pendidikan menurut M. Arifin adalah Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia.[134]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani, untuk menumbuhkan dan membentuk peronalitas yang utuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di masyarakat.

Adapun pengertian sosial sebagai berikut:

---

[131] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-26

[132]H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia,* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 28

[133] Jalaludin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 95

[134] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan prektis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

> Dalam Kamus Sosiologi dan kependudukan mendefinisikan sosial adalah hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu untuk membentuk lebih banyak atau lebih sedikit, kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang behubungan dengan lainnya.[135]
> Menurut R. Soegarda Poerbakawatja dan Ali Harahap dalam Ensiklopedi pendidikan mendifinisikan sosiologi adalah penyesuaian kepentingan atau sifat-sifat umum dari masyarakat dengan menyisihkan atau melebur kepentingan-kepentingan dengan hasil timbul atau keadaan yang stabil serta harmonis.[136]

Dari beberapa pendapat di atas di simpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar oleh seseorang pendidik terhadap anak untuk mempengaruhi dan mengarahkan proses sosial.

Adapun pendapat para ahli pendidikan menafsirkan pendidikan sosial sebagai berikut:

> Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.[137]
> Menurut St. Vembriarto pendidikan sosial adalah berarti suatu usaha melalui proses untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan (aktifitas) pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya.[138]
> Menurut Nasikh Ulwan pendidikan sosial adalah mendidik manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti

---

[135] Kartasapura, G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 382

[136] R. Soegarda Poerbakadja dan A. H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: BalaiPustaka, 1994), hlm. 275

[137] Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 17

[138] St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Paramitta, 1984), hlm. 6.

anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[139]

Pendidikan sosial menurut beberapa pendapat di atas adalah suatu proses yang diusahakan oleh orang dewasa terhadap anak, secara sengaja dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membangun individu dalam lingkungan sosial supaya ditengah-tengah masyarakat kelak anak mampu bergaul dan berperilalaku yang baik terhadap sesama. Tentunya selalu berpegang pada aqidah dan keimanan yang kokoh.

6. Metode, Pendekatan dan Cakupannya Dalam Pendidikan Sosial

b. Metode–Metode Pendidikan Sosial

Yang dimaksud metode di sini adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran digunakan cara-cara yang khusus, metode merupakan jalan menuju suatu tujuan.[140]

Dalam pendidikan sosial dapat di tinjau dari cara penyampaiannya, menurut Karl Manhein menunjukkan adanya dua metode yang dapat di gunakan yaitu:

7) Metode langsung

Yang dimaksud adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu-individu yang bersangkutan. Metode ini dapat dilaksanakan secara efektif bila:

---

[139] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 1

[140] Solaeman Yoesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 38

a) Ditujukan kepada kelompok-kelompok kecil. Seperti; keluarga, tetangga, masyarakat desa, dimana kelompok ini mempunyai hubungan yang *face to face*. Kelomok-kelompok demikian disebut dengan pimary group.

b) Sipetugas secara mendalam telah mengetahui kelompok yang menjadi sasarannya.

c) Petugas mempunyai sifat ramah, pandai dan sebagainya untuk mengadakan hubungan dengan obyeknya.

8) Metode tidak langsung

Yang dimaksud adalah mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan sasaran antara

Misalnya dalam hal ini dapat ditempuh dengan mengubah:

d) Kebiasaan, aturan yang sedang berlaku dimasyarakat.

e) Struktur kekayaan dimasyarakat.

f) Cara kerja.

Metode ini lebih menunjukkan sifatnya formal, sehingga cocok untuk masyarakat kota.[141]

Metode-metode pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih Ulwanberkisar pada empat persoalan yaitu:

9) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.

[141] *Ibid.,* hlm. 115

Islam telah memberikan pedoman-pedoman pendidikan utama pada setiap anggota jiwa masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun pemuda dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lagi mantap dan dengan pedoman pendidikan yang abadi.

Untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini pada jiwa perseorangan dan kelompok, Islam telah memberikan bimbingan yang bernilai pesan-pesannya yang praktis agar pendidikan sosial menjadi lebih sempurna maknanya, sehingga masyarakat tumbuh berkembang atas dasar kerjasama yang produktif, ikatan yang kuat, sopan santun yang luhur, saling mencintai, dan kritik diri yang kontruktif.

10) Memelihara hak-hak orang lain.

Memelihara hak-hak sosial meupakan suatu kelaziman yang harus disertai dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bahwa dengan ungkapan yang lebih jelas bahwa dasar-dasar kejiwaan adalah jiwa. Sedangkan memelihara hak-hak masyarakat merupakan fenomena lahir, bisa juga dikatakan yang pertama merupakan rohnya dan yang kedua merupakan jasadnya, maka mustahil bila yang pertama tidak menghujatkan yang kedua, jika tidak maka akan menyebabkan keguncangan dan kekacaubalauan.

11) Melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum

Menjalankan etika sosial secara umum, dibentuk atas dasar-dasar pendidikan yang sebenaranya.

Tujuannya, bila sudah dewasa dia dapat menangkap esensi segala masalah ia dapat bergaul dengan sesamanya, ditengah-tengah masyarakat dengan kebaikan yang maksimal dan simpatik dengan cinta yan utuh, dan dengan budi pekerti yang luhur.[142]

Tidak diragukan lagi bahwa etika sosial yang akan di bahas pada bagian ini berkaitan dengan pembahasan tentang penanaman dasar kejiwaan yang telah diuraikan diatas.

12) Kontrol dan kritik sosial.

Diantara dasar-dasar sosial terpenting dalam membentuk dan mendidik tingkah laku anak adalah membiasakan sejak dini untuk lakukan kontrol dan kritik sosial, memelihara setiap orang yang bergaul dengannya, dan memberi nasihat pada orang yang menyimpang dari etika Islam.

Ringkasnya, anak harus dibiasakan melakukan *amar ma'ruf nahimunkar* yang merupakan dasar-dasar pokok agam Islam dalam mengontrol opini umum, memerangi kerusakan dan menyimpan dan memelihara nilai individualisme dan moralitas umat Islam.

d. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pendidikan Sosial

Pendekatan dalam pendidikan sosial di maksudkan agar pelaksanaan pendidikan sosial dapat memenuhi sasaran dan harapan yang telah dicapai

[142] Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 102

dan yang ditentukan, sehingga berhasil dapat bermanfaat bagi semua pihak.[143]

Adapun pendekatan –pendekatan tersebut meliputi:

a) Pendekatan di tinjau dari segi sasarannya.

Dalam pendekatan ini, ditujukan pada apa yang terkena oleh pendekatan tersebut yakni manusia dan lingkungannya dimana progam pendidikan sosial ini meliputi serta akan dilaksanakan pada umumya. Pendekatan ini meliputi:

c) Pendekatan Mentalistik.

Pendekatan Mentalistik yaitu suatu usaha pendekatan terhadap anak didik dalam rangka mempengaruhi dan mengubah sikap dan tingkah lakunya dengan cara mempengaruhi dan mengubah sikap dan tingkah lakunya dengan cara mempengaruhi secara langsung mental anak didik yang bersangkutan.

Pendekatan ini dapat di tempuh dengan beberapa tehnik antara lain: home visit yaitu (suatu metode dengan cara mendatangi rumah-rumah), ceramah yaitu (metode yang digunakan dengan cara menerangkan kepada anak didik), wawancara (metode dengan caratanya jawab), penyuluhan (metode dengan cara memberikan pengetian yang sejelas-jelasnya) dan sebagainya.

---

[143] Soelaeman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 109

d) Pendekatan Kondisional

Pendekatan kondisional yaitu usaha pendekatan dengan cara mengubah kondisi dan situasi di sekitar anak didik yang bersangkutan, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap penghayatannya.[144]

b) Pendekatan di tinjau dari segi pelaksanaannya.

Pendekatan ini dapat di tempuh dengan tiga cara yaitu:

d) Cara Pendekatan Memaksa (force).

Yaitu untuk pendidikan ini dilaksanakan dengan memaksa kehendaknya, rencananya kepada masyarakat dan masyarakat harus menerima apa yang telah ditentukan.

e) Cara pendekatan menyesuaikan (persuasion).

Dalam cara ini dilaksanakan dengan menyediakan alat perlengkapan tertentu. Sepert film penerangan, siaran radio yang seluruhnya mengenai rencana-rencana dan cara-cara serta pelaksanaannya yang ditujukan kepada masyarakat.

f) Cara pendekatan mendorong (stimulation).

Cara pendekatan ini ditempuh dengan jalan mendorong, merangsang masyarakat agar inisiatifnya timbul dan kemudian dengan sukarela melaksanakan program daerahnya dan untuk masyarakatnya.[145]

---

[144] *Ibid*, hlm. 110
[145] *Ibid*, hlm. 113.

Pendekatan-pendekatan menurut ST. Vembriarto di jelaskan dengan mencakup tiga macam aspek mental pribadi yaitu :

4) Pengetahuan

Yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah pengetahuan dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu segala macam informasi yang diperoleh oleh seseorang dari berbagai macam sumber dari dunia sekitarnya.

Keseluruhan pengetahuan dan penghayatan yang dialami oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya, membentuk pengalaman orang itu. pengetahuan dan pengalaman seseorang itu dapat mempengaruhi dan mengubah sikap orang itu terhadap sesuatu obyek. Perubahan sikap ini dapat mempengaruhi dan mengubah perbuatan orang tersebut.

Pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak didik dalam program pendidikan sosial memiliki valiabilita yang sangat luas. Sesuai dengan sasaran pendidikan sosial itu.

5) Sikap (attitude)

Adalah kesediaan mental dan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu obyek. obyek sikap ini dapat di benda, manusia lain (perorangan atau kelompok) atau sesuatu yang abstrak (nilai, ideologi, faham sosial, dan sebagainya). Pendidikan merupakan usaha untuk mempengaruhi dan mengubah sikap anak didik dalam rangka mempengaruhi dan mengubah tingkah lakunya.

6) Perbuatan (ketrampilan)

Pengertian ketrampilan (skill) dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan dan tingkah laku motorik yang di sebut juga manusia skill dalam arti luas, ketrampilan meliputi aspek manual skill, intellectual skill, dan social skill.

Jenis ketrampilan mana yang dititik beratkan dalam pendidikan sosial, hal itu tergantung pada programnya sesuai dengan sasaran pendidikannya.

Aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan itu merupakan totalita dalam program-program pendidikan sosial. Ketiganya secara hakiki harus termuat dalam program, hanya saja mungkin titik beratnya berbeda-beda sesuai dengan prioritas program yang telah di tentukan.[146]

e. Cakupan-cakupan Dalam Pendidikan Sosial

Manusia sebagai makhluk yang lemah, dan tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu membutuhkan dan ketegantungan dari pihak lain untuk hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup kita. Untuk itu dalam lingkungan masyarakat kita harus bisa hidup untuk bersikap:

5) Sikap Toleransi

Toleransi artinya dengan sabar membiarkan sesuatu.[147] Maksudnya adalah kita tidak mengikuti urusan orang lain dan tidak cuek

[146] St. Vembriarto, *Op. Cit.,* hlm. 50-52
[147] Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum,*(Jakarta: PT. Pembangunan, 1954), hlm. 33

dengan orang sekitar kita. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa kita yang sudah menyatu dalam segala sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Untuk bersikap tenggang rasa dan saling menghormati dan saing menghargai antara sesama orang lain, sangat diperlukan adanya sikap toleransi supaya terbina kerukunan hidup antara manusia satu dengan yang lain.

Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan sekali karena dapat mewujudkan kerukunan dan ketenangan antara sesama. Karena kita hidup dengan masyarakat yang dapat banyak perbedaan. Untuk itu kita harus bisa bersikap toleransi di dalam pergaulan sehari-hari.

6) Solidaritas Sosial

Manusia adala makhluk sosial. Kebersamaan antara beberapa individu dalam wilayah membentuk masyarakat yang walaupun berbeda sifatnya dengan individu-individu tersebut, namun tidak dapat dipisahkan darinya.[148]

Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakatnya, sekian banyak pengetahuan diperolehnya melalui masyarakatnya sepeti bahasa, adat istiadat, sopan santun dan lain-lain. Demikan juga dalam bidang material. Betapapun seseoang memiliki kepandaian, namun hasil-hasil material yang diperolehnya adalah berkat bantuan pihak pihak lain,baik secara

[148] Quraisy Shihab, *Membumikan Al-qur'an, (*Bandung: Mizan, 2000), hlm. 324

langsung dan disadari, maupun tidak.Seseorang bisa berhasil itu tidak mungkin dengan sendirinya dan diwujudkannya dengan mandiri. Manusia itu mengelola, tetapi Allah yang menciptakan dan memilikinya. Dengan demikian wajar jika Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang diamanatkan kepada seseorang itu demi kepentingan orang lain.

7) Saling Mengahargai

Setiap orang sesuai dengan kodratnya harus saling menghargai. Pengertian menghargai menitik beratkan pada sikap orang harus menghormati atau mengindahkan hak asasi yang dimiliki

oleh diri pribadi maupun yang dimiliki oleh orang lain. Kesamaan manusia untuk menghargai hak asasi orang lain berasal dari keinsafan terhadap harga diri serta harkat dan martabat manusia yang di peroleh sejak ia dilahirkan.

Masyarakat adalah wadah hubungan satu sama laain dalam memperoleh kebutuhan hidupnya agar kepentingan manusia dengan yang lain tidak menimbulkan pelanggaran kepentingan. Maka setiap individu dalam masyarakat harus menunjukkan sikap perilaku sebagai berikut:[149]

d) Masyakat harus menyadari dari kedudukannnya sebagai masyakat yang baik dan bertanggung jawab didalam lingkungan masyarakat.

[149] Bouman, *Op. Cit.*, hlm. 35

e) Manusia hidup dalam pergaulan harus menyadari kewajibannya sebagian dari masyarakat yang mementingkan kepentingan umum.

f) Sikap manusia sesuai kodratnya wajib menghargai dan menghormati serta megindahkan hak asasi orag lain.

8) Tolong Menolong

Kita mengetahui bahwa Islam menyuruh para umatnya untuk bertolong menolong dan bantu membatu dengan segala masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Agar menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah, masing-masing menurut ketentuannya.

Tolong menolong itu ada dua macam:[150]

a) Tolong menolong yag merupakan uluran tangan dalam bentuk kebendaan yaitu dengan mengulurkan bantuan kepada para siapa saja yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup, atau memberikan petolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita, menentramka orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat.

b) Tolong menolong dalam bentuk perbuatan yang baik dan taqwa,yaitu dalam bentuk, tolong menolong memberikan tuntunan dan bimbingan, atau pengajaran, serta dengan musyawarah yang benar dan ikhlas.

[150] Moh. Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 27

Tolong menolong yang kedua ini untuk membimbing dan memberi petujuk kepada mayaakat untuk melakuka kebaikan dan menolak kejahatan. Apabila dalam kehidupan telah diliputi suasana tolong menolong, maka mayarakat akan merasa tanggung jawab bersama dan terdorong untuk mencapai kemajuan, dan mengatasi kesukaran kesukaran dan sebagaainya. Tolong menolong ini kita laksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah semata-mata dan mencari keridhanNya.

7. Faktor-faktor

Faktor-faktor pendidikan sosial adalah hal yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan, faktor tersebut memiliki hubungan yang erat antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Dalam pendidikan sosial tidak dijelaskan secara khusus tentang faktor-faktor pendidikan sosial, melainkan merupakan penjabaran atas faktor-faktor pendidikan secara umum kemudian diarahkan kepada pendidikan sosial.

Karena pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara kontsruktif.

Menurut C. Warrouw, dalam pendidikan sosial mengandung beberapa unsur pokok yaitu: anak didik, si pendidik, alat pendidikan dan tujuan pendidikan.[151]

Berdasarkan pendidikan tersebut di atas maka faktor-faktor yang harus ada dalam pendidikan sosial adalah:

a. Faktor Tujuan

Yang di maksud tujuan adalah batas akhir yang di cita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan dengan cita-cita, kehendak dan kesengajaan, serta berkonsekwensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan atau memperoleh suatu masyarakat yang makmur dan adil. Dari segi perhubungan (*socialinterourse, social relationship)*, kemakmuran itu adalah untuk memenuhi kebendaan. dan keadilan adalah untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan manusia.

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan sosial, karena pendidikan atau guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secar

[151] Yaspan C.Warraow, *Pendidikan Sosial dan Masyarakat*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 46

individual maupun kelompok, disekolah maupun di luar sekolah, sehingga keberadaannya sangat di butuhkan oleh anak didik.[152]

Pendidik bertugas sebagai medium agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik tujuan pendidikan manapun tidak akan dicapai oleh anak didik.

Agar pendidik dapat berfungsi sebagai medium yang baik dalam menjalankan kegiatan pendidikan ia harus melakukan beberapa peranan sebagai berikut:[153]

7) Dapat menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan observasi, wawancara, pergaulan, dan sebagainya.
8) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya.
9) Menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan jalan agar perkembangan yang tepat.
10) Mengadakan evaluasi.
11) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik.
12) Dapat memilih metode atau tehnik penyajian.[154]

Pendidik sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemerintah dan petugas-petugas pemerintahan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan beserta petugas-petugasnya.[155]

---

[152] *Ibid.*, hlm. 48

[153] Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hlm. 26

[154] *Ibid.*, hlm. 27-28

c. Faktor Peserta Didik atau Anak Didik.

Peserta didik merupakan faktor yang harus ada dalam pendidikan sosial karena tanpa faktor tersebut proses pendidikan sosial tidak akan berlangsung. Yang dimaksud dengan anak didik sosial dalam skripsi ini adalah masyarakat. Masyarakat adalah suatu nama yang mencakup, suatunama penjumlahan yang memiliki arti luas, baik perseorangan, kelompok, anak-anak, pemuda, orang tua, lembaga-lembaga yang bersangkutan maupun unsur-unsur lain dari masyarakat tersebut.

d. Faktor Lingkungan dan Alam sekitarnya

Lingkungan meupakan salah satu faktor pendidikan sosial yang ikut serta menentukan corak pendidikan sosial, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik.

Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan sosial anak. Sebagaimana diketahui berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan dipengaruhi oleh dominasi bakat dan lingkungan. Potensi alam yang tidak didukung oleh lingkungan akan terhambat oleh karena itu agar pendidikan sosial dapat terlaksana dan berhasil dengan baik diperlukan lingkungan yang dapat membawa anak ke arah perkembangan yang lebih baik. Lingkungan yang baik dalam pendidikan sosial adalah lingkungan yang bersih dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menodai dan meracuni kepribadian anak, di

---

[155] Yaspan C. Warraouw, *Op. Cit.*, hlm. 48

mana penguruh negatif ini akan menghambat proses perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih baik.

Jadi segala pengaruh luar yang datang dari orang atau dari lingkungan lain, kita sebut pengaruh lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial ialah setiap orang dan yang berhubugan dengan anakitu.

Selain itu, yang termasuk pula lingkungan sosial adalah pendidikan. Dalam hal ini yang kita maksud dengan pendidikan itu ialah pengaruh-pengaruh yang di sengaja dari anggota-anggota berbagai golongan tertentu, seperti pengaruh nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru.

8. Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah:

a. Mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsyafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
b. Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dankuat.[156]

Dari pengertian di atas, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

[156] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

Mengenai tujuan pendidikan sosial, penulis kemukakan pendapat beberapa ahli pendidikan antara lain:

3) Menurut Clark dan Nursid yang dikutip oleh Bukhari Alma dan M.Harlas Gunawan, pendidikan sosial adalah :

   d) Perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya serta manusia dengan kegiatan dan interaksi antara mereka. Anak didik diharapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat andil dalam masyarakat. Mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong sesama dan dapat mengembangkan nilai - nilai yang berlaku di masyarakat.

   e) Terbinanya warga negara yang akan datang peka terhadap masalah masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

   f) Memiliki sikap mental yaang positif terhadap segala ketimpangan sayang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri terutama yang menimpa kehidupan masyarakat.[157]

4) Menurut ST. Vembriarto.

   Tujuan pendidikan sosial antara lain:

   f) Mampu melindungi hidup dan kesehatannya.

[157] Bukhari Alma dan M. Harlasgubawan Ap, *Hakekat Studi Sosial (The nature Of Social Studies By Robert Barr, dkk)*, (Bandung: Al-Fabeta , 2003), hlm.149

g) Mampu mengadakan sarana dan upaya dengan mengembangkan pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan.
h) Mampu hidup dengan manusia lain dalam usaha membentuk keluarga dan hidup bermasyarakat.
i) Mampu bertanggung jawab atas keamanan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia.
j) Bertanggung jawab terhadap lingkungan ekologinya.[158]

Dari kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia sosial yang memiliki taqwa dengan dasar sikap dan perilku agar anak dapat bertanggung jawab dan brsikap benar dalm pergaulan dengan lingkungan sosialnya, sehingga ia akan mencapai hidup yang adil dan makmur dalam masyarakat.

Tujuan mempengaruhi dan mengubah sikap seseorang dalam rangka mengubah tingkah lakunya, ada lima kemungkinan, yaitu:

f) Mengubah sama sekali sikap tetentu yang telah dimiliki oleh seseorang, misalnya mengubah sikap anti terhadap golongan minoritas menjadi sikap obyektif tehadap golongan itu;
g) Mengubah arah sesuatu sikap, misalnya mengubah sikap anti keluarga berencana menjadi sikap pro keluarga berencana;

[158] St. Vembriarto, *Op. Cit*, hlm. 06

h) Mencegah berkembangnya sesuatu sikap tertentu, misalnya mendidik anak sedemikian rupa sehingga pada anak didik itu tidak akan berkembang takhayul dan sikap menyerah pada nasib;

i) Mengubah isi atau sifat spesifik sesuatu sikap, misalnya mengubah sikap anti komunisme menjadi sikap anti materialisme;

j) Mendorong berkembangnya sikap tertentu, misalnya mendidik anak dengan cara dan dalam suasana sedemikian rupa sehingga pada anak didik itu tumbuh dan berkembang sikap hemat, menghargai waktu,suka kerja keras, menghargai kerja keras, dan sebagainya.[159]

E. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 6 – 12 Tahun

1. Pengertian Perkembangan Psikologi Anak Usia 6 – 12 Tahun

Perkembangan manusia menurut Dictionary of Psychology adalah sebagai berikut :

a. *The Progressive and Continuous Change In The Organism From Birth To Death,* perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus-menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.

b. *Maturation Or The Appearance Of Fundamental Pattern Of Unlearned Behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.[160]

---

[159] David kreck and Richard S. Crutchfield, *Theory any problems of Social Psychology* (New York: Mc-Graw-Hill Book Company, Inc, 1948), hlm. 196

[160] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet.5, hlm. 42

Dengan demikian perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih sempurna. Namun, sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, luas yang bersifat kongkrit. Sedangkan perkembangan berarti perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang di sandang oleh organ-organ fisik.[161] Jadi istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologi (kejiwaan) yang muncul. Sedangkan psikologis adalah hal yang berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan.[162]

Suatu definisi yang relefan di kemukakan oleh monks sebagai berikut : "Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud"[163]

2. Keadaan Psikologis Anak Usia 6-12 tahun.

a. Perkembangan Kecerdasan (kognitif) anak usia 6-12 tahun.

---

[161] Muhibbin, *Psikologi Pendidikan.*, cet.5, hlm. 42

[162] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, cet. 3, hlm. 901

[163] F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Hadianto, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), cet. 12, hlm. 3

Pada usia 6-12 tahun (usia sekolah dasar) ini, daya pikir anak berkembang ke arah pikir konkrit, rasional dan obyektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya. Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mental yang difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwaperistiwa nyata atau konkrit dapat diukur.[164]

Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis (Rasional). Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti 5x6=30, 30:6=5. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek di pindahkan kedalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah.

Hal ini karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Pada

---

[164] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 156

masa ini juga, anak berada dalam tingkat berfikir konkrit. Artinya pikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Ia akan mengatakan : "Hari akan hujan bila melihat di langit ada mendung. Ia akan menolak memakan sesuatu bila ia pernah mengalami sakit perut sesudah memakan makanan sejenis itu".[165] Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang abstrak. Dengan demikian, penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan, sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.[166]

Menurut Piaget anak-anak pada masa konkrit operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi, resiprokasi dan identitas.[167]

Negasi atau *negation*, pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda. Tetapi pada masa konkrit operasional anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

Hubungan timbal balik atau *resiprokasi* ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah anak mengetahui bahwa

---

[165] Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), cet. 8, hlm. 72

[166] Ahmad Tafsir (Editor), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2002), cet. 4, hlm. 105

[167] Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 157

deretan benda-benda bertambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain.

Identitas anak pada masa konkrit operasional sudah bias mengenal satu-persatu benda yang ada pada deretan-deretan itu, anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda dipindahkan anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama. Setelah mampu mengkonservasi angka maka anak bias mengkonservasikan dimensi lain seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif memungkinkannya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya.

b. Perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun.

Sifat sosial adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian makin lama bertambah luas. Pada masa usia sekolah dasar ini, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama.[168]

Barker dan Wright mencatat bahwa anak usia dua tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia empat tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 6 hingga 12 meluangkan lebih

[168] Agoes, *Op. Cit.*, hlm. 69

dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.[169] Mereka bercita-cita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Teman-temannya itu terkadang lebih mendapat perhatian dan prioritas dari pada orang tuanya. Pada umur ini, mereka mulai menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa di ganggu oleh orang dewasa. Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan teman-temannya, ia pun ingin melakukannya. Metode pakaian, cara berbicara, gaya berjalan dan sebagainya ingin ia tiru seperti teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia pun pergi mengaji. Teman-temannya pergi berkelana tanpa di ketahui orang tuanya, ia juga akan ikut serta dengan teman-teman sekelompoknya. Bahkan, kadang-kadang ada diantaranya yang merugikan orang tuanya, dengan cara membawa makanan, buah-buahan, permen dari rumah untuk teman-temannya.[170]

Anak kecil yang tidak mempunyai teman atau terkucil dari teman-teman sepergaulannya akan menderita. Akibat lebih jauhnya, perkembangan sosialnya akan tidak sehat. Ia akan menderita dan menjauhi teman-temannya. Anak-anak pada tahap usia 10-12 tahun, telah mampu menghubungkan agama dan masyarakat. Misalnya, mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang Islam, gereja milik orang Kristen, pura milik orang Hindu, bagi anak-anak yang hidup

[169] Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 184

[170] Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. 4, hlm. 172-175

di kota besar. Sedangkan anak-anak yang hidup di pedesaan Islam, yang dikenalnya hanya agama Islam dan masjid, surau, dan langgarnya.

c. Perkembangan kepribadian anak usia 6-12 tahun

Pengertian kepribadian menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1) Allport, kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari individu terhadap rangsangan sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.
2) C. H. Judd, hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.[171]

Karena kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Menurut Elizabeth B. Hurlock kebahagiaan di masa kanak-kanak sangat dipengaruhi penerimaan anak terhadap dirinya. Sebaliknya penerimaan diri dipengaruhi penerimaan sosial orang yang berarti baginya dan apakah prestasi mereka dan kasih saying yang diterimanya dari orang lain memenuhi harapannya. Kurangnya pengakuan sosial akan individualitas pada masa akhir anak-anak itu berbahaya karena pada usia ini anak biasanya ingin nyatakan identitas mereka sebagai individu.[172] Suasana keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak

[171] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)cet. 7, hlm. 161

[172] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 270

berkembang dengan sifat ceria, lincah dan bersemangat, kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik.

Apabila suasana yang menyenangkan itu berlanjut terus, perkembangan kepribadian anak pada umur 6-9 tahun akan tetap positif.[173] Sebaliknya, orang tua yang sering mencela, memarahi dan memukul anak. Kondisi ini akan menyebabkan perkembangan kepribadian anak tersebut menjadi negatif. Ia merasa ibu, bapaknya atau salah seorang darinya benci kepada dirinya dan merasa dirinya tidak berharga, dan takut bergaul dengan orang lain. Ia akan berfikir, orang yang dekat kepadanya saja membencinya, apalagi orang lain. Menurut Sukamto. kepribadian terdiri dari empat system atau aspek, yaitu:

a) *Qalb* (angan-angan kehatian)

b) Fuad (hati nurani atau perasaan)

c) Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian)

d) Tingkah laku (wujud gerakan).

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik. Secara nafsiologi *qalb* disini dapat diartikan sebagai radar kehidupan. *Qalb* adalah reservoir energy nafsiah yang menggerakkan ego dan fuad. Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Satu segi kelebihan fuad dibanding dengan hati adalah bahwa fuad dalam

[173] Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 107

situasi apapun tidak bisa berbohong. Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, dan mempersatukan pertentangan antara qalb dan fuad dengan dunia luar. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan), untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang akan dikerjakan.[174]

d. Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan anak-anak melalui beberapa fase. Dalam buku *The Development of Religious on Children*, anak usia sekolah dasar hingga usia adolesens (remaja) merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*) pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini ide Perkembangan keagamaan anak usia 6-12 tahun keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh

[174] Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 172-175

orang dewasa. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.[175]

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa atau orang tua. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri saja dengan pandangan hidup orang tuanya.[176]

Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Menurut Fuad Nashori, pada usia 7-10 tahun (fase tamyiz), anak sudah mempunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk, antara yang prioritas dan bukan prioritas melalui kemampuan akalnya. Karena kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya hukuman yang diterimanya. Dalam suatu hadis di jelaskan bahwa pada usia 10 tahun anak boleh di hukum (secara fisik) apabila menolak istiqomah dalam melakukan shalat. Namun demikian, pengenalan akan konsekuensi positif seperti pahala, surga, semestinya

[175] *Ibid*, hlm. 66-67

[176] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), cet. 7, hlm. 60

didahulukan dari pada konsekuensi negatif seperti hukuman, adzab, neraka dan seterusnya. Kesan yang mendalam tentang pahala, hadiah dan surga diharapkan menjadikannya bersemangat berbuat baik. Sungguhpun demikian, anak-anak harus memahami bahwa ada konsekuensi positif dan negatif. Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah vertikal seperti : melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca al-Qur'an (anak diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek berikut terjemahannya), juga di biasakan melakukan ibadah horizontal, seperti: hormat pada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan pada orang yang memerlukan pertolongan, bersikap jujur, amanah dan lain-lain.[177]

F. Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut child. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, child (anak; kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa

[177] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2000), hlm. 183

puberitas, atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa puberitas)[178]

Anak adalah keturunan yang kedua manusia, orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau khuntsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.[179]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.[180] Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa, anak-anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan ketrampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.[181]

---

[178] J.P. Chaplin Kamus lengkap Psikologi, *Terjemahan dari Dictionary of Psychology*, oleh Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-9, hlm. 83

[179] Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensklopedi Hukum Islam 1*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. 1, hlm. 112

[180] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 32

[181] Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah, terj. Dari Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Oleh Ali Yahya,* (Jakarta: Cendekia, 2001), hlm. 16

Beberapa ahli psikologi membagai tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.[182]

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 sampai 12 tahun atau fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan " akhir masa kanak-kanak (late childhood) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.[183]

2. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya.[184]

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga

---

[182] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sedolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet.2, hlm. 6

[183] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 146

[184] Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamu Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) Cet. Ke-3, hlm. 471

diantara mereka di sebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang menyebabkan si anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.[185]

Salah satu tujuan syariat Islam adalah memelihara kelangsungan keturunan melalui perkawinan yang sah menurut agama. Diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai dari budaya masyarakat. Keyakinan ini sangat bermakna untuk membangun subuah keluarga yang dilandasi nilai-nilai moral agama. Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama, sehingga berlangsung proses reproduksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.[186]

Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21

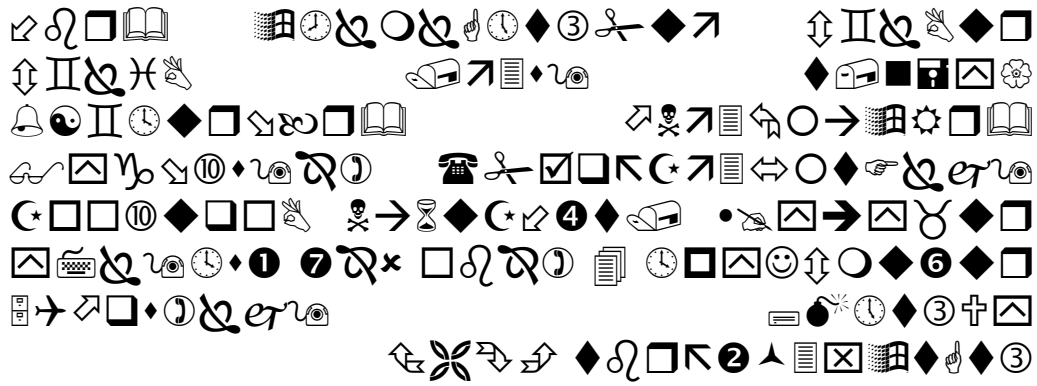

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung

[185] Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006). Cet. Ke-1, hlm. 107

[186] Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 1999) hlm. 4-5

dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".(QS. Ar-Rum : 21)[187]

Keluarga dalam dimensi hubungan sosial ini mencakup keluarga psikologis dan keluarga pendagogis, keluarga psikologis merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota memiliki pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan keluarga pendagogis adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri. Menurut Ali Turkamani keluarga adalah "unit dasar dan unsur fundamental masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertip dalam komunitas sosial dirancang dalam masyarakat".[188]

Pada pengertian keluarga di atas bila dikaitkan dengan muslim, bahwa muslim itu adalah penganut agama Islam, maka keluarga muslim dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang menganut agama Islam. Keluarga memiliki tempat yang strategis dalam menanamkan nilai keagamaan ke dalam pribadi anak, baik melalui interaksi mendidik antara orang tua dengan anak-anaknya melalui proses sosialisasi yang

[187] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hlm. 644

[188] Ali Turkamani, *Bimbingan Kekuarga dan Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah 1992). Cet ke-1 hlm. 30

berlangsung setiap waktu. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer bagi anak, yaitu lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak..

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 menegasakan bahwa keluarga masuk dalam katagori pendidikan informal yang diakui oleh Negara, yaitu pasal II, "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Keluarga merupakan tempat sosialisasi yang paling dasar bagi anak dalam mengarahkan jiwa dan kehidupannya kepada pematangan pribadi sebagai muslim.

Oleh karena itu pendidikan keluarga muslim dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak terikat oleh kurikulum sebagaimana lazimnya dalam pendidikan formal, tetapi berlangsung secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses bimbingan orang tua, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kehidupan sehingga setiap orang mendapatkannya sejak lahir hingga meninggal dunia. Upaya orang tua menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya adalah mengupayakan agar anak mempunyai kesadaran danberprilaku taat moral yang sesungguhnya secara otonom berada di dalam dirinya sendiri. Dasar nilai otonom pada anak-anak adalah identifikasi dan orientasi diri.

Oleh karena itu, pola hidup keluarga (ayah dan ibu) merupakan model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya. Pada anak usia sekolah dasar, diperlukan bantuan dan kontrol untuk mengorganisasikan

aktivitas-aktivitasnya. Sehubungna dengan hal itu, Zakiah Darajat menyatakan bahwa :

> "Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang".[189]

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga muslim adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

3. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang komplek Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri

[189] Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1996). Cet. Ke-15, hlm. 56

seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi. yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.[190]

a. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang.
b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesioanl.
c. Fungsi relegius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari

[190] Mufidah, *Psikologi Keularga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Press, 2008). Cet. Ke-1, hlm. 43

sehingga mencipta iklim keagamaan didalamnya dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.

d. Fungsi protektif, adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
e. Fungsi sosialisasi, adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistic lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masingmasing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistibusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kakayaan dan harta bendanya secara social dan moral

Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nlai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti intepretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

Dasar-dasar Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut[191]:

a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.

[191] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Cet. Ke-6. hlm, 44-45

c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu juga ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Demikanlah beberapa hal yang perlu diperhatikan sabagai tanggung jawab orang tua terhadap anak, terutama dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tapi telah didasari oleh tiori-tiori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga muslim

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang

pertama dan utama, karena dari orangtualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama. Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.[192]

a. Orang tua sebagai pendidik keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain:

1) Mendidik dengan ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

[192] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1978), Cet. IV, h. 80

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat olehanak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain- lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak

2) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan.

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak,

yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu pilar terkuat dalam pendidikan dan motode paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya.[193] Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

3. Mendidik dengan nasehat

Di antara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial, adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak

[193] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Cet. I, hlm. 65

tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[194]

Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meniggalkan bekas yang dalam. Al-Quran telah menegaskan pengetian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.[195] Diantaranya :

Artinya :"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya". (Q.S Qaaf: 50:37)

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anaktentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orangtualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada

[194] *Ibid,* hlm. 66
[195] *Ibid,* hlm. 70

anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

4. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Dilingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu di marahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan dilingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi kesekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat kesekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba dirumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

b. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan

anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt, seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.[196]

Menurut Abdul Rachman Shaleh, ada tida macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama yaitu:

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikan yang akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan Agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama dirumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di Madrasah Diniyah dan mengikuti kursus Agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap

[196] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, hlm. 88

kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.[197]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik didunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatanperbuatan yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala laranganlarangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita di berikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akherat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan

---

[197] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan,* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000). Cet. I, hlm. 96

celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN SOSIAL PADA ANAK USIA 6 – 12 TAHUN DALAM KELUARGA

A. Tahapan Penerapan Pendidikan Anak Pada Usia 6 – 12 Tahun

1. Pendidikan Masa Kanak-kanak Akhir

Berdasarkan tahap perkembangan dan usianya, menurut Abu Ahmadi bahwa usia 6 sampai 12 tahun adalah fase kanak-kanak akhir ialah masa awal memasuki sekolah dasar (SD) dari kelas 1 sampai kelas 6, dan memasuki fase remaja awal.[198] Sedangkan menurut pendapat Ramayulis, "masa kanak-kanak akhir adalah masa selepas usia 2 sampai 6 tahun, jadi batasnya panggilan bayi sampai dia masuk sekolah. Ini biasanya yang berlaku di Indonesia.[199]

Berbagai *statement factual* menyangkut hal ihwal dan keadaan masa kanak-kanak yang dapat diidentifikasi diantaranya: masa kanak-kanak sering disebut masa estetika, masa indera dan masa menentang orang tua. Disebut masa estetika, karena pada masa itu merupakan saat terciptanya perasaan keindahan. Anak-anak seusia ini senang dengan segala sesuatu yang indah, masa kanak-kanak menyukai pakaian yang berwarna cerah. Disebut juga masa indera karena pada masa ini indera anak berkembang pesat dan merupakan

[198] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 42

[199] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 309

kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Berkat kepesatan perkembangan inderanya itulah anak senang mengadakan eksplorasi. Kemudian disebut masa menentang, karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik disatu pihak dan disisi lain belum berfungsinya kontrol akal dan moral.

Kondisi *real* dewasa ini adalah betapa dahsyatnya pengaruh media elektronik dan media massa dalam mengikis aqidah anak-anak, berbagai tayangan negatif itu antara lain tayangan berbau mistik, misteri, hal-hal yang menakutkan, lalu muncul ide (pemahaman untuk menghindari dan menyelamatkan dari hal tersebut dengan menggunakan azimat, sesaji, penangkal dan lain sebagainya). Sehingga mereka lebih takut kepada hal-hal berbau misteri tersebut ketimbang kepada Allah, padahal Allah-lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Allah yang menciptakan dan Allah yang mematikan serta Allah pula yang membangkitkan manusia. Hanya kepada-Nya-lah kita (manusia) menyembah, mengabdi dan kepada-Nya jua memohon pertolongan dan perlindungan.

Betapa anak-anak muslim lebih mengenal karakteristik gambar dan perfilman yang merusak seperti sundel bolong, pocong (sebagai makhluk halus atau hantu versi orang Indonesia), Vampir (hantu versi orang China), Drakula (hantu versi orang Barat atau Eropa), namun sayang mereka (anak-anak muslim) tidak memahami karakteristik sifat-sifat Allah, begitu juga dengan *Asma' Allah* atau nama-nama Allah (khususnya yang tercakup *Asma'ul Husna*

atau 99 nama Allah yang indah). Masa kanak-kanak ditandai dengan penuh vitalitas, berkawan, berkomunikasi dengan dunia luar dan sudah mulai bisa menerima nasehat dari orang lain. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di dalam keluarga. Masa kanak-kanak juga merupakan masa mulai bergurau dan bermain. Situasi ini harus dipahami oleh orang tua sehingga mereka dapat ikut dalam kondisi tersebut dan membahagiakan anak-anak. Dalam permainan dan gurauan pun terdapat pembelajaran. Rasulullah SAW sangat sering bermain dengan cucunya Hasan dan Husain. Bahkan beliau Rasulullah SAW menganjurkan untuk melatih permainan berkuda dan berenang. Rasulullah SAW bersabda:

> *"Segala sesuatu yang bukan bagian dari zikir kepada Allah termasuk permainan dan senda gurau, kecuali empat permainan yakni senda gurau (rayuan sebelum senggama) suami terhadap istrinya, orang yang melatih kudanya, orang yang berjalan di antara dua (tempat) kesenangannya dan orang yang melatih berenang."* (Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari 'Atha' bin Abi Rabah dari Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umair Al-Anshari)[200]

Latar belakang timbulnya Hadits di atas diketengahkan oleh Ibnu Hamzah Al-Hanafi Ad-Damsyiqi dalam kitab *"Asbabul Wurud"* diceritakan oleh Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umair Al-Anshari, katanya: *"Bahwa 'Atha' telah melihat mereka saling berlempar-lemparan. Kemudian yang seorang duduk seraya berkata: Aku telah mendengar Rasullah SAW bersabda: Segala sesuatu yang bukan bagian.....dan seterusnya hingga akhir."*[201]

---

[200] Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Op. Cit.*, hlm. 107
[201] *Ibid*, hlm. 107

Keceriaan itu karena fitrah anak dilukiskan dalam Al-Qur'an adalah sebagai perhiasan dan aksesoris kehidupan dunia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

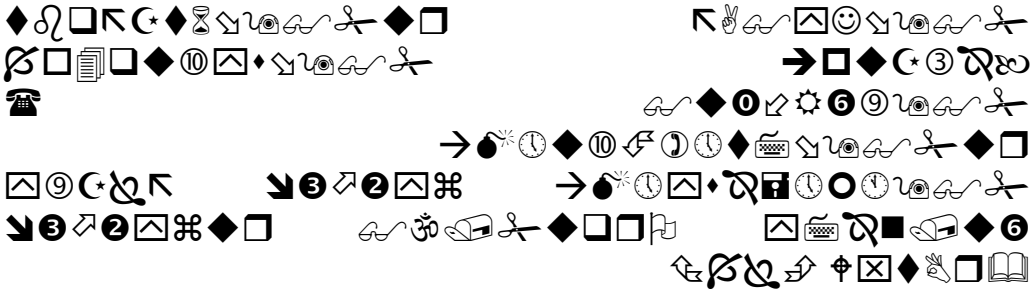

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*[202]

Keceriaan dan gelak tawa anak-anak membangkitkan semangat orang tua untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan mereka. Saat orang tua mengalami kelelahan maka si kecil (anak-anak) dengan segala kelucuan dan keindahannya mampu menghilangkan rasa lelah, menghapus duka lara, karena itulah Al-Qur'an dalam kondisi ini menyebut dengan istilah *"Qurrata A'yun"* (bola mata atau penyejuk hati). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

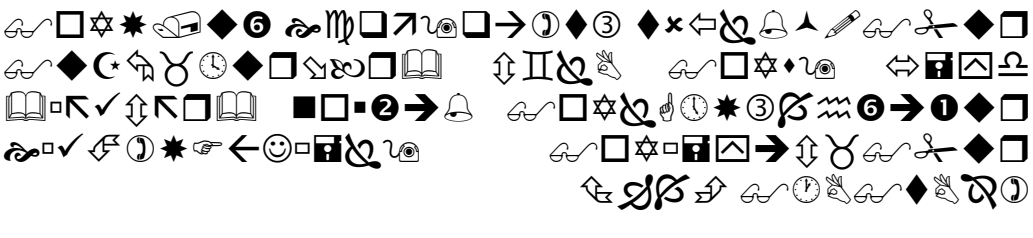

[202] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* hlm. 299

Artinya: *"Dan orang orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*[203]

Menurut Ath-Thaba Thaba'i dalam *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an* adalah:

> "Allah memberinya apa-apa yang menjadikannya tenang dengan memandangnya dan tidak menunjukkan pandangan kepada lainnya. Dan maksud istri dan keturunan menjadi *"Qurrat A'yun"* adalah mereka dapat menggembirakan dengan taat kepada Allah dan menghindari dari maksiat dan tidaklah mereka butuh selain daripada itu."[204]

2. Pendidikan Aqidah

Ibnu Abbas tetap terngiang ditelinganya bagaimana Rasulullah membimbingnya saat masih kecil (kanak-kanak), menaburkan benih tauhid, menanamkan aqidah mewarnai kalbu Ibnu Abbas, menghunjam, mengakar serta membuahkan keimanan yang mantap kepada Allah. Bukti sejarah memaparkan keunggulan metode pengajaran Rasulullah tersebut membuahkan pribadi beriman dan berilmu seperti Ibnu Abbas. Dunia kemudian mengenal beliau sebagai seorang ulama dikalangan sahabat Nabi, seorang ahli tafsir, sekaligus seorang panutan yang menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah, bersikap wara', takwa dan perasaan takut hanya kepada Allah semata. Begitu banyak keutamaan Ibnu Abbas yang tidak bisa kita sebutkan hanya dalam hitungan jari. Beliau adalah seseorang yang dido'akan oleh Rasulullah: *"Ya*

---

[203] *Ibid.,* hlm. 366

[204] Muhammad Husein Ath-Thobathoba'i, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an,* (Beirut: Mu'assasah Al-Alamiy Lil Mathba'at, t.t.), hlm. 244-245

Allah, pahamkanlah ia dalam permasalahan Ad-Din (agama) dan ajarilah ia takwil (ilmu tafsir Al-Qur'an).''[205]Beliau pula yang dua kali dido'akan Rasulullah supaya dianugerahi hikmah oleh Allah. Tidak ada yang menyangsikan maqbulnya do'a Rasulullah, manusia yang paling bertakwa di sisi Allah.

Jika dianalisis, maka materi pendidikan yang sangat menonjol, urgen adalah mengenai aqidah dan memang perkara ini harus dominan dan diprioritaskan (skala prioritas yang utama). Seperti apa yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya menyangkut pendidikan aqidah, *''Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah''* (Al-Qur'an surat Luqman ayat 13) atau apa yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub menyangkut aqidah dan ibadah seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 133 sebagai berikut:

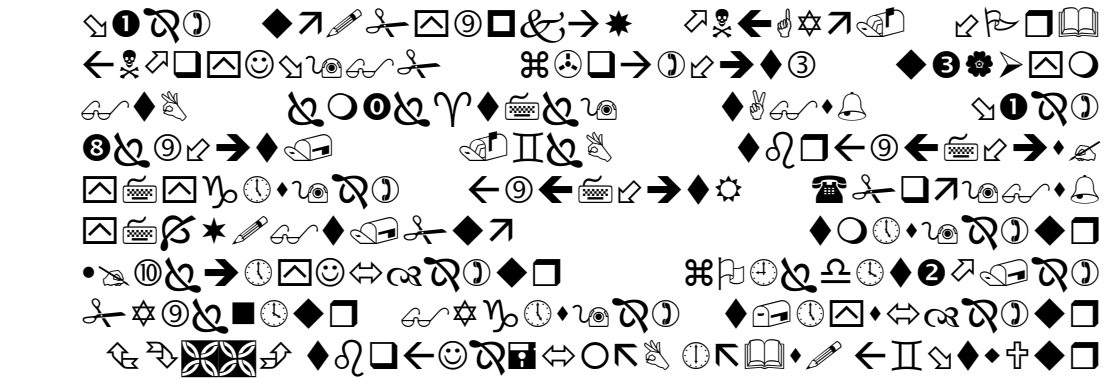

Artinya*: ''Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, kami akan menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya''*[206]

[205] Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 125
[206] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 20

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengemukakan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) adalah pengkhianatan terbesar, juga merupakan pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran lainnya dan mengantar kepada kesesatan yang sangat jauh dan merupakan dosa terbesar yang tidak terampuni.[207] Untuk itu penanaman nilai-nilai keimanan kepada anak harus diimplementasikan kepada anak sedini mungkin.

Perbedaan antara syirik dan iman sangatlah tipis, misalnya seorang pergi ke dokter dan meminum obat darinya dengan keyakinan bahwa si dokter dan obat itulah yang menyembuhkannya, maka dia telah syirik. Sebab dia telah meyakini bahwa ada yang mampu memberikan kesembuhan selain Allah. Tetapi, jika dia pergi ke dokter dan meminum obat dengan keyakinan yang Maha Penyembuh hanya Allah sedangkan dokter dan obat hanyalah sarana yang harus ia jalani, maka dia telah melakukan ibadah.[208]

Jika keimanan seseorang telah terhunjam kuat tulis An-Nahlawi, segala tindak-tanduk atau perilaku orang itu akan didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dijadikan pegangan dan tumpuan ketentraman, dia tidak akan mengerjakan suatu perbuatan yangtidak sejalan dengan segala pengertian yang terkandung dalam keimanan.[209]

---

[207] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 467

[208] Novel bin Muhammad Alaydrus, *Mana Dalilnya*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), hlm. 38

[209] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 84

Rasulullah SAW menunjukkan betapa pentingnya menanamkan keimanan kepada anak. Rasulullah SAW mengajarkan kepada anak dengan memberikan nasehat berharga (luar biasa) untuk Ibnu Abbas ketika masih kecil. Rasulullah SAW bersabda:

> *"Wahai anakku, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kata ini sebagai nasehat buatmu. Jagalah hak Allah SWT niscaya Allah akan menjagamu, jagalah dirimu dari berbuat dosa kepada Allah, niscaya Allah akan berada dihadapanmu, apabila menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah SWT apabila engkau menginginkan pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, bahwa apabila seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat padamu, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali apa yang telah dituliskan Allah dalam takdirmu, juga sebaliknya apabila mereka berkumpul untuk mencelakai dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikitpun kecuali atas kehendak Allah."*[210]

Riwayat di atas menggambarkan kepada anak dasar (aqidah) keimanan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah karena tidak ada penolong kecuali Allah yang maha kuasa, Allah senantiasa membalas kebaikan, tidak ada tempat meminta kecuali hanya kepada Allah SWT tidak ada tempat bergantung kecuali hanya kepada Allah SWT.

Pada hakikatnya iman dan Islam merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Mengutip tulisan Syamsul Rijal Hamid yang mengutip pernyataan Abu A'la Al-Maududi yang menulis dalam bukunya: *"Towards understanding Islam: The relation for Islam to iman is the same as of a tree to its seed. As a tree cannot sprout forth with out its seed, in the same way's is not possible for a man, who has no belief to starts with, to become a muslim."* (Hubungan antara

[210] Novian Triwidia Jaya, *Op. Cit.,* hlm. 36

Islam dengan Iman adalah laksana hubungan antara pohon dengan akarnya. Sebagaimana pohon tidak dapat tumbuh tanpa akarnya. Demikian pula mustahil seseorang bisa menjadi muslim tanpa memiliki kepercayaan atau iman). Syamsul Rijal Hamid juga mengutip pendapat Mahmud Syaltut, mantan Rektor Al-Azhar Kairo Mesir, memberikan perumpamaan bahwa Islam seperti bangunan suatu gedung, sedangkan iman adalah pondasinya, Islam ialah pokok yang tumbuh di atas peraturan-peraturan syariah (Islam). Syariah itu ditumbuhkan oleh kepercayaan. Dengan demikian tidaklah terdapat syariah dalam Islam melainkan dengan adanya kepercayaan, seperti syariah itu tidak mungkin berkembang melainkan dibawah naungan kepercayaan. Kesimpulannya, kepercayaan atau iman adalah laksana bangunan yang tinggi berpondasi atau dasar.[211]

Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan yang mantap dengan hasil yang berkualitas tinggi. Pendidikan keimanan harus dimulai dari rumah tangga dengan memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak dan yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan memenuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

Jika diidentifikasi ternyata Luqman (seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13) mengajarkan dalam pembinaan aqidah bahwa

[211] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Islam, 2003), hlm. 30

harus berbicara dengan lemah lembut kepada anak-anak dan memanggil mereka dengan panggilan yang mesra "panggilan kesayangan." Hal ini dapat dilihat dari kalimat *"Ya Bunayya"* yang berarti panggilan kesenangan penuh kecintaan.[212] Kata *"Ya Bunayya"* adalah bentuk *tasghir* atau dari kata *ibni* atau anakku. Bentuk ini antara lain untuk menggambarkan kasih sayang karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar inilah ia dinilai masih kecil.[213]

3. Pendidikan Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.[214] Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

Anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada masa usia ini merupakan fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi,

---

[212] Wahbah Az-Zuhaily, *Op. Cit.*, hlm. 143
[213] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 397
[214] M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2001), hlm. 102

emosional, dan bahasa anak. Maka untuk membantu perkembangan kesadaran beragama dan ibadahnya orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, membedaki, memakaikan pakaian kepada anak maka ucapkanlah *basmalah*, dan ucapkanlah *alhamdulillah* setelah selesai. Begitupun saat menggendong atau meninabobokannya menjelang tidur, bacakanlah kalimat-kalimat *tayyibah*, dzikir, dan shalawat Nabi SAW.
b. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan. Melalui kasih sayang orang tua, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tua, dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orang tuanya. Sikap-sikap ini akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran beragama anak. Pada diri anak akan berkembang konsep bahwa agama adalah sesuatu yang menyenangkan.
c. Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain atau orang tuanya. Karenanya orang tua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anaknya. Keteladanan itu seperti, mengamalkan shalat, berdo'a, bertutur kata yang lemah lembut (sopan-santun), menjaga kebersihan dan sebagainya.

Fase selanjutnya yang juga tak kalah pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah fase pra sekolah. Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama pada usia ini karena usia taman kanak-kanak adalah usia yang paling subur untuk menanamkan jiwa beragama dan pendidikan ibadah pada anak, usia penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan pendidik lainnya.

Pada fase sekolah, perkembangan intelektual anak terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membuat kalimat dan mengajukan pertanyaan. Misalnya: apa, siapa, dimana, dan kemana. Maka, seyogyanya anak sudah dapat diajarkan syahadat, do'a, belajar iqra', dan mengajarkan bacaan dan gerakan shalat.[215]

Dengan demikian, upaya yang dilakukan orang tua untuk menanamkan rasa keberagamaan anak, maka pengetahuan anak tentang agama dan ibadah akan terus berkembang dengan perkembangan usianya.

4. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai.[216] Dalam Al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman.

[215] Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 61-62
[216] M. Nipan Abdul Halim, *Op. Cit.*, hlm. 108

Maka dalam rangka mendidik akhlak anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.[217]

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya memiliki persamaan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan juga memiliki sinonim dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos, ethikos,* yang kemudian menjadi *ethika,* etika dalam istilah bahasa Indonesia.[218] Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji *(al-akhlaq al-mahmudah)* dan menjauhkan segala akhlak tercela *(al-akhlaq al-mazmumah).*

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama,* alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil, atau yang takut menghadapi insiden hanya perkara sederhana. Orang terkesiap berdebar-debar disebabkan disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu

[217] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* Cet. Ke-5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 117

[218] Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 29

berita.Atau tertawa berlebihan hanya karena sesuatu yang amat sangat biasa telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah yang tidak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya. *Kedua,* tercipta melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melaui praktik terus-menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.Dengan demikian menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar dan kekuatan besar itulah bernama akhlak. Dengan demikian menurut Ahmad Amin, akhlak haruslah timbul melalui proses berpikir dulu. Seperti yang telah disebutkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan sedangkan kehendak di sini keluar dari kebimbangan, karena itu akhlak lahir melalui proses berpikir.

Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Menurutnya perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila memenuhi dua syarat. *Pertama,* perbuatan itu dilakukan sekali dan setelah itu tidak pernah dilakukan kembali, perbuatan tersebut dinamakan akhlak. *Kedua,* perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain, sehingga menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan sebagainya. Dapat dikatakan apabila perbuatan itu dilakukan karena adanya unsur paksaan yang dipengaruhi oleh unsur dari luar dirinya, maka perbuatan itu tidak dapat dikategorikan akhlak.

Manusia tidak dapat dilihat dari harta, ilmu atau kekuasaannya, tetapi ditentukan sepenuhnya oleh akhlak yakni perbuatan yang baik atau takwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya. Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia.[219]

a. Mengajarkan Akhlak Kepada Anak

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhalli an al-akhlaq al-mmazmumah summa al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah*, yakni

[219] Mansur, *Op. Cit.,* hlm. 221-224

dengan membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bakhil, riba, memakan harta anak yatim. *Al-akhlaq al-mazmumah* yang lainnya adalah khianat, tidak menyampaikan amanat, su'udzon. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasehat dan berdo'a:*bismillah al-rahman al-rahim al-hamdulillahi al-ladzi hadana ila makarim al-akhlaq*. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat yang paling besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal saleh *(al-akhlaq al-mahmudah)* dan meninggalkan maksiat. Landasan pokok dari akhlak dalam Islam adalah iman. Yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat dan mengakar dalam sanubari. Iman inilah yang merupakan fondasi dasar berdirinya bangunan akhlak Islam.[220]

Dengan demikian akhlak adalah menjadi salah satu ajaran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam yang memerintahkan pemeluknya berakhlak baik dan melarang dari akhlak berbuat jahat.

[220] *Ibid*, hlm. 257-258

5. Melatih Bersyukur

Anak diajarkan untuk bersyukur atas aneka rahmat dan beragam nikmat yang dilimpahkan oleh Allah, karena manfaat syukur itu akan kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sebagai berikut:

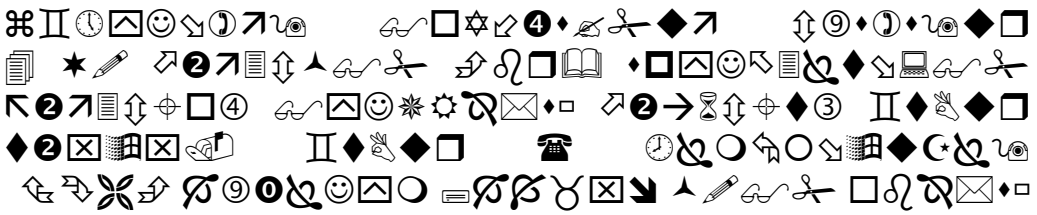

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, bersyukurlah kepada Allah!Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji."*[221]

Dalam *Shafwah At-Tafasir* disebutkan mengenai tafsir Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 di atas sebagai berikut: "Siapa yang bersyukur kepada Tuhannya, maka ganjaran syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Dan manfaatnya kembali kepada dirinya, karena Allah tidak mengambil manfaat dari orang yang bersyukur, begitu juga tidak ada mudharat bagi Allah dari orang kafir." Pernyataan Syekh Muhammad Ali Ash-Shobuni tersebut sangat tepat bila dikaitkan dengan ayat yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 40 sebagai berikut:

[221] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412

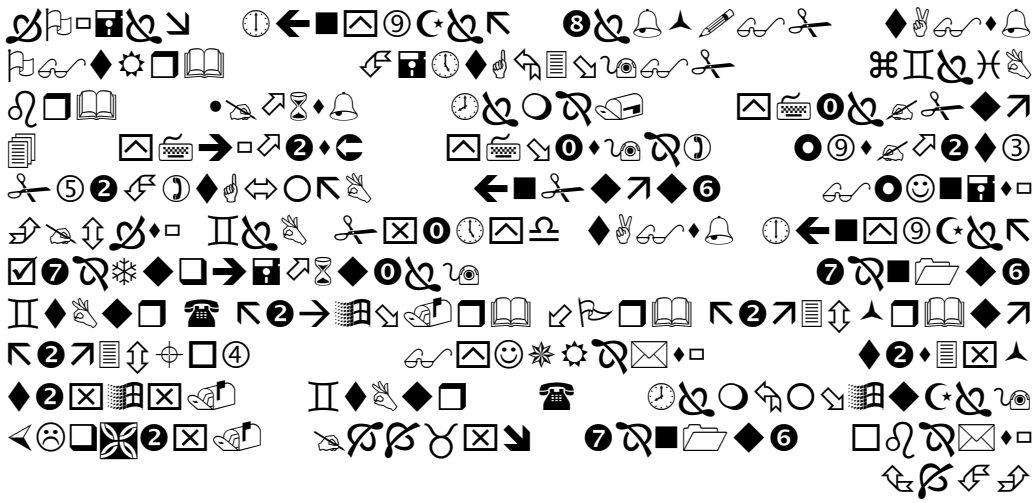

Artinya: *"Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak dihadapannya, dia pun berkata:Ini termasuk karunia Tuhan-ku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya. Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa ingkar, maka seungguhnya Tuhan-ku Maha Kaya, Maha Mulia."*[222]

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikan.Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakan pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya. M. Quraish Shihab mengemukakan berbagai cara yang dapat dilakukan dalam bersyukur atas nikmat Allah, antara lain: bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lidah dan bersyukur dengan perbuatan.[223]

Bersyukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. Dengan cara ini dapat mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan

[222] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 380

[223] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 219

penuh kerelaan tanpa menggerutu betapapun kecilnya nikmat tersebut. Bentuk syukur ini juga berarti menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Qarun yang mengingkari keberhasilannya atas bantuan Allah dan menegaskan bahwa itu diperolehnya semata-mata karena kemampuannya, dinilai oleh Al-Qur'an sebagai kafir dan tidak mensyukuri nikmat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 76-82 sebgai berikut:

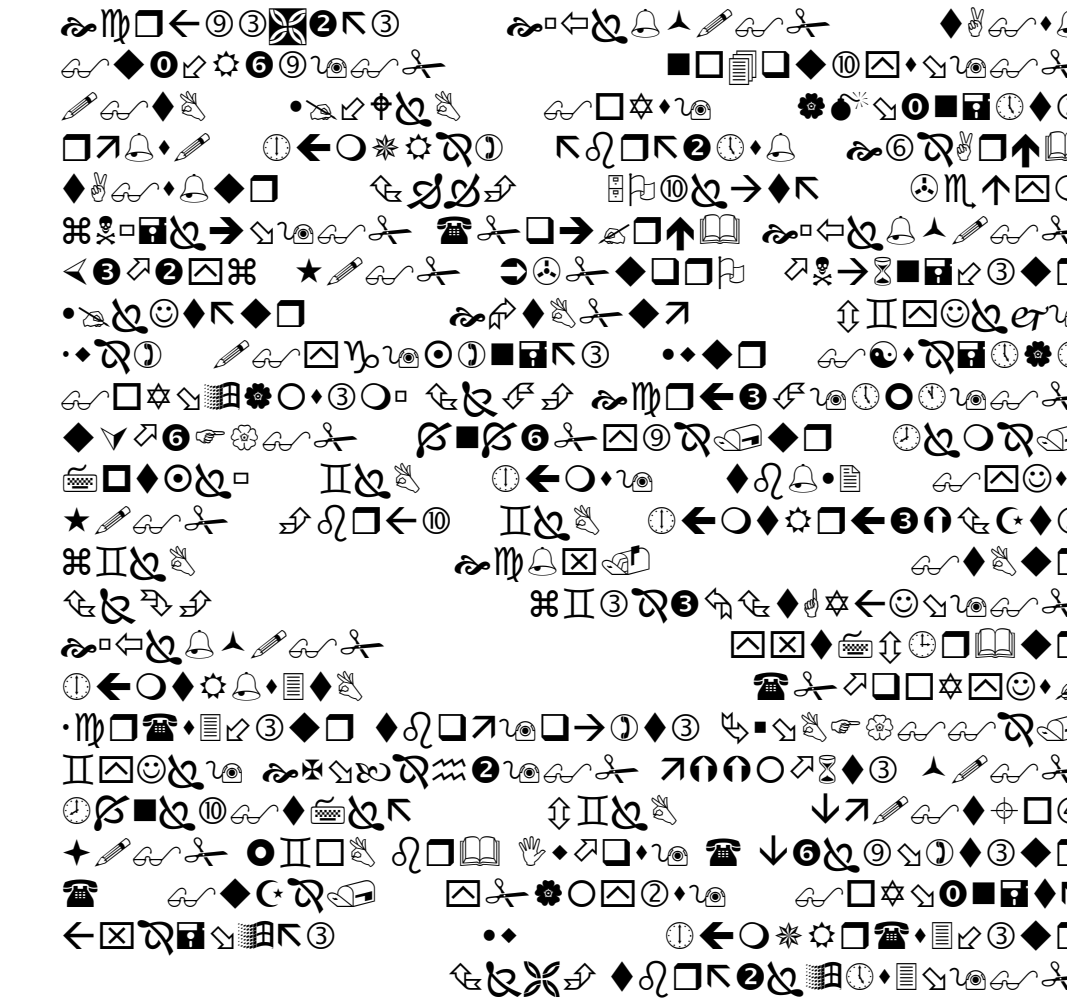

Artinya: *“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata:Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar. Maka Kami benamkan dia*

(Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata:Aduhai benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”[224]

Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat berasal dari Allah seraya memuji-Nya. Salah satu redaksi Al-Qur’an yang memaparkan pengakuan Nabi Sulaiman sebagai indikasi rasa syukur: *“Ini adalah sebagian anugerah Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur”* (Al-Qur’an surat An-Naml ayat 40). Syukur dengan perbuatan yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan kehendak dan maksud penciptaannya dan penganugerahannya serta beramal saleh untuk menggapai keridhaan Allah. Al-Qur’an menampilkan contoh keluarga yang mendapat anugerah aneka nikmat yang tiada taranya, yaitu keluarga Nabi Daud dan puteranya Nabi Sulaiman.Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Saba’ ayat 13 sebagai berikut:

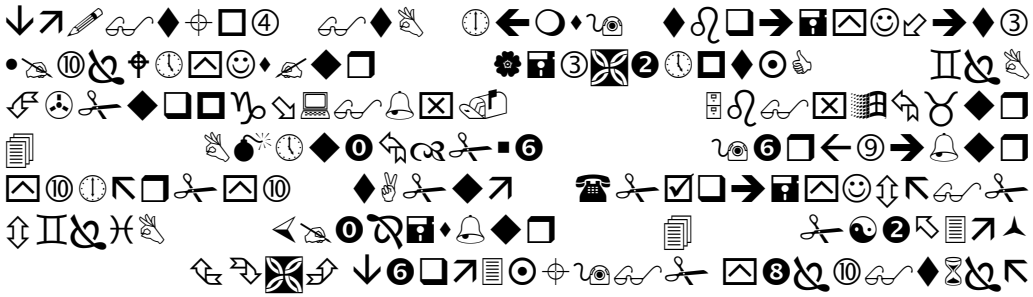

[224] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* hlm. 394-395

Artinya: *"Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."*[225]

Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan dan penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah.

Ada dua hal yang sering membuat kita tidak bersyukur, *pertama:* kita sering memfokuskan diri pada apa yang kita inginkan, bukan pada apa yang kita miliki. Seandainya kita saat ini memiliki sebuah rumah, kendaraan, pekerjaan tetap dan pasangan terbaik, tapi kita masih kurang. Pikiran kita dipenuhi berbagai target dan keinginan. Kita begitu terobsesi ingin memiliki rumah yang besar dan indah, mobil mewah dan pekerjaan yang mendatangkan lebih banyak uang. Kita ingin itu dan ini. Kita terus memikirkan untuk mendapatkannya. Akhirnya, pikiran, waktu dan energi kita terkuras untuk memperturutkan keinginan diri yang tak pernah puas. Setelah mendapatkannya, kita ingin yang lebih lagi. Jadi, betapa pun banyaknya harta yang kita miliki, kita tidak akan pernah menjadi "kaya" dalam arti yang sesungguhnya. *Kedua:*yang sering membuat kita tidak bersyukur adalah kecenderungan membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Kita merasa orang lain lebih

[225] *Ibid*, hlm. 429

beruntung, kemana pun kita pergi, selalu ada orang yang lebih pandai, lebih tampan, lebih cantik dan lebih kaya dari kita.[226]

Mengenai pendidikan syukur ini, Musta'in Syafi'ie mengatakan: inilah pendidikan terus-menerus, agar manusia bersyukur kepada-Nya atas segala kebaikan dan pemberian dari Tuhan yang tak terhingga. Seolah Tuhan berkata ketika seseorang sedang menginjak bumi: *"Hai manusia, bumi yang kamu injak adalah bumi-Ku,"* ketika manusia menghirup udara, Tuhan pun menegur, *"Hai manusia, udara yang kamu hirup gratis itu milik-Ku,"* ketika manusia memakan buah, Tuhan pun mengingatkan, *"Hai manusia, Aku ada di sini dan Aku yang menciptakan buah yang kamu makan itu."* Lalu, bagaimana perasaan orang yang berakal sehat, berhati waras, berperasaan normal yang jika setiap hari diberi sesuatu yang berharga? Karena itu lanjut Musta'in, agama mengajarkan bila mau makan, membaca *"Basmalah"* terlebih dahulu sebagai peringatan bahwa ini pemberian dari Allah SWT. Selesai makan membaca *"Hamdalah"* mensyukuri nikmat-Nya, ketika hendak tidur sebut Asma Allah, ketika bangun tidur, berterima kasih kepada-Nya karena bisa terbangun kembali.[227]

Dengan demikian orang tua berusaha menanamkan pemahaman kepada anak akan pentingnya rasa syukur kepada Allah atas aneka nikmat dan rahmat

---

[226] Muhammad Syafi'ie El-Bantanie dan Muhammad Sayuti, *Menggapai Kebahagiaan Hakiki*, (Ciputat-Tanggerang: Sahabat Sejati, 2007), hlm. 30

[227] A. Musta'in, *Mutiara Hikmah Al-Qur'an Aktual,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hlm. 147-148

yang tiada terduga dan beragam nikmat yang tiada terduga yang senantiasa harus diaplikasikan baik dalam bentuk syukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan.

B. Metode Pendidikan Anak Pada Usia 6 – 12 Tahun

Para pendidik dan orang tua perlu memahami prinsip-prinsip pendidikan anak usia pra sekolah atau usia dini, agar dapat melaksanakan tugas pendidikan mempunyai dasar dan arah yang jelas. Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut nilai keimanan, ibadah, akhlak yang berlangsung semenjak usia dini mampu membentuk religiusitas dan akhlak akan mengakar kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Mengingat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi anak pada usia dini dengan melihat adanya tahapan perkembangan pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana upaya orang tua atau pendidik dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Ada beberapa metode-metode pendidikan untuk anak pra sekolah di antaranya:

1. Keteladanan

   Bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi yang positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah teladan merupakan metode pendidikan yang utama, sebab terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar.

Yang perlu diperhatikan oleh pendidik atau orang tua dalam hal ini adalah kejelasan tentang tingkah laku mana yang harus ditiru atau yang sebaliknya. Dengan teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.[228]Allah SWT mengabadikan kisah Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*[229]

Keteladanan itu dapat diambil dari seluruh nabi dan rasul karena mereka merupakan petunjuk dan model yang tepat bagi pelaksanaan kebaikan, keutamaan dan pendidikan yang terarah. Karena itu, setiap anak yang menjalani proses pendidikan memerlukan keteladanan yang baik dan panutan yang saleh. Keteladanan ini dapat diperoleh dari kedua orang tuanya, dari salah satu orang tuanya, dari guru-gurunya atau dari orang yang mendidiknya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh individu-individu yang dicintai dan dihargainya. Kebutuhan ini muncul pertama kalinya melalui peniruan anak kepada kedua orang tuanya atau kepada orang yang

[228] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,Cet. Ke-2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 28

[229] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 420

sebentuk dan sepadan dengan mereka. Maksudnya, pada masa kanak-kanak kita belajar bahwa sesungguhnya orang lain itu mesti mirip dan berperilaku sama dengan orang yang kita anggap memiliki kedudukan penting, misalnya ayah dan ibu. Seiring dengan perjalanan waktu, tuntutan agar orang lain serupa dengan ayah beralih ke teman-teman ayahnya.

Sepanjang perjalanan waktu, kita dapat mendorong anak kita agar mencintai jejak langkah Rasulullah SAW para sahabatnya dan para pelaku sejarah yang cemerlang pada periode keemasan dan kemajuan Islam. Pendidik merupakan panutan, baik dia seorang ayah, ibu, maupun guru. Dia harus menelaah perilakunya sebelum memberikan nasehat kepada anaknya guna mengetahui apakah nasehat kepada anaknya itu selaras dengan perbuatannya atau tidak.[230] Jika tidak, dia termasuk ke dalam golongan orang yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 2 sebagai berikut:

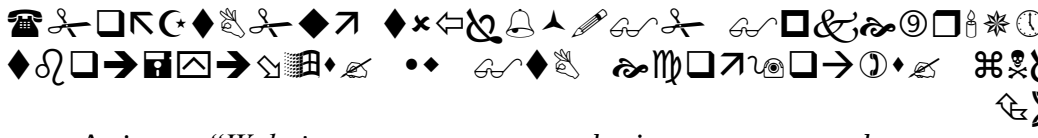

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"*[231]

Karena itu, Imam Al-Ghazali menasehati para penyelenggara pendidikan anak bahwasanya seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan janganlah perbuatannya mendustakan perkataannya.Para ahli pendidikan Islam

---

[230] Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak,* (terj.) M. Syihabuddin, dari judul asli,*Ats Tsawaabu Wal 'Iqaabu Wa Atsaruhu Fi Tarbiyatil Aulad,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 13-14

[231] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* hlm. 551

sangat menekankan agar guru menjadi contoh yang diteladani dan teladan yang baik bagi anak-anak. Berkaitan dengan masalah ini, Al-Ashmu'i mengutip beberapa bait puisi karya Abul Aswad Ad-Da'uli berikut ini:

> "Hai tokoh yang mendidik orang lain,
> mengapa dirimu tak diajari lebih dahulu?
> Kau terangkan penawar bagi pasien dan orang bodoh
> Bagaimana mungkin obat menyembuhkannya,
> sedang kamu sendiri sakit?
> Kau senantiasa membimbing akal kami,
> sedang kamu sendiri hidup tak terarah.
> Mulailah dengan dirimu dan laranglah dari kesesatan
> Jika kamu telah menjauhinya maka kamu menjadi orang bijak."[232]

Dalam praktik pendidikan, anakdidik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. pada dasarnya secara psikologis anak senang meniru tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Allah SWT mengabadikan kisah Nabi Muhammad SAW sebagai contoh keteladanan yang sempurna akhlaknya.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti

[232] Ahmad Ali Budaiwi, *Op. Cit.*, hlm. 14

memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.[233]

Pada fase-fase tertentu, anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadapkebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, khususnya pendidik yang utama (orang tua). Asas keteladanan ini efektif bila digunakan tepat sesuai dengan perkembangan anak. Dalam psikologi kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting. Robert R. Sears mengartikan identifikasi adalah: *"identification is the name we choose to give to whatever process accours when the child adopts the method of role practice. i.e acts as though he were accupying another person's role."*(identifikasi adalah nama yang kami pilih untuk menunjuk proses apapun yang berlangsung ketika anak mengadopsi cara berperan, yaitu berlaku seakan-akan ia sedang melakukan peranan orang lain).[234]

Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan demikian identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh

---

[233]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144

[234] Robert R. Sears, et.al., *Patterns of Child Rearing,* (Stanford California: Stanford University Press, 1976), hlm. 370

identifikasinya.[235] Demikian pula di sekolah anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga sikap, nilai dan norma. Sebagian sikap dan nilai itu dipelajari anak secara informal melalui situasi formal didalam dan di luar kelas dari pendidik dan teman-temannya.[236]

Usia kanak-kanak sangat peka terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya. Akhlak itu sendiri erat kaitanya dengan kebiasaan, maka orang tua hendaknya bertindak hati-hati dalam hal ini. Teladankanlah kepada anak-anak dengan *akhlakul karimah* jangan sampai mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang kotor, diperlihatkan tindakan yang tidak terpuji dan seterusnya. Selainitu, orang tua hendaknya memberikan dorongan kepada anak agar berakhlak mulia misalnya:

a. Menceritakan kisah-kisah para nabidan kisah-kisah ringan lainnya yang berisi keteladanan akhlak.
b. Melatih kebiasaan anak agar mengucapkan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari yang terpuji, bagaimana cara anak bersopan santun dan lainnya.[237]

Di rumah,orang tua harus bisa menjadi tokoh figur bagi anak-anaknya menurut Jalaludin, fungsi dan peranan kedua orang tua sebagai teladan terdekat

---

[235] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung : Remadja Karya, 1986), hlm. 12

[236] Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 159

[237] M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* Cet. Ke-3, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 180-181

dengan anak telah diakui dalam pendidikan Islam. Bahkan agama dan keyakinan seseorang anak dinilai sangat tergantung dari keteladanan orang tua mereka, oleh karena itutidaklah heran apabila pakar pendidikan modern abad ke-20 menyatakan bahwa anak-anak meniru tabiat orang tua yang mendampinginya dalam lima tahun pertama usianya.[238] Peranan guru terhadap anak-anak usia prasekolah (group bermain dan taman kanak-kanak) amat penting, guru dengan penampilan yang apa adanya: agamanya, keyakinannya, akhlaknya, cara berjalan, berbicara, memperlakukan anak didik dan sebagainya, diserap pula oleh anak yang mengembangkan pribadinya lewat pengalaman diluar keluarga.[239]

2. Pembiasaan

[238] Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (terj.), Bustami dkk, (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), hlm. 106

[239] Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 7

Secara etimologi pembiasaan asal kata adalah "biasa" dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.[240]

Pendidikan kepada anak pra sekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Anak-anak usia pra sekolah memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dibanding pada usia lainnya.[241]

Mengutip pendapat Ahmad Tafsir inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan.[242]

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal, karenanya jika kebaikan diajarkan dan dibiasakan kepadanya maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut dan akan bahagialah ia di dunia dan ahkirat.[243]

Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa inti dari pembiasaan adalah pengulangan terhadap sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan misalnya

---

[240] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 2002), hlm.110

[241] Sri Harini dan Aba Firdaus, *Op Cit.*, hlm. 126

[242] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 144

[243] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*,(terj.), Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Imani, 1999), hlm. 203

anak-anak yang dibiasakan bangun pagi dan hidup bersih, maka bangun pagi dan hidup bersih itu yang akan menjadi kebiasaannya.[244]

Penanaman iman kepada anak-anak di rumah antara lain dapat dilakukan dalam bentuk kebiasaan. Mereka dibiasakan makan bersama dan membaca do'a, mencuci tangan supaya bersih, bangun pagi, hidup teratur dan sebagainya. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja. Maksudnya, biasakanlah anak-anak kita dan tidak perlu dijelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah bangun pagi, shalat subuh tidak kesiangan, dan tidak perlu dijelaskan berulang-ulang mengapa harus begitu. Dengan demikian, pembiasaan itu datang dari kebiasaan itu sendiri.[245]

3. Cerita atau Dongeng

Di samping metode keteladanan dan pembiasaan, cerita atau dongeng juga merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia prasekolah.[246] Biasanya anak kecil amat senang mendengarkan berbagai dongeng baik disaat anak santai atau pada saat tidur, tetapi dalam konteks pendidikan prasekolah, jenis cerita atau dongeng harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan intelektual anak. Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan

---

[244]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1979), hlm. 144

[245] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 140

[246] Sri Harini dan Aba Firdaus, *Op. Cit.,* hlm. 132

saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek kepribadian anak-anak.[247]

Anak biasanya lebih menyukai cerita atau dongeng daripada yang lain, terutama anak usia dini, sebab cerita meninggalkan jejak yang jelas dalam dirinya dan menanamkan nilai-nilai yang baik tatkala emosinya berinteraksi dengan kisah yang diceritakan. Dalam Al-Qur`an sendiri Allah SWT banyak menjelaskan kisah-kisah keteladanan, keikhlasan, keteguhan aqidah yang semua itu merupakan metode yang tepat dalam pembentukan pribadi yang baik serta teknik yang tepat dalam memberikan pendidikan melalui cerita. Kisah-kisah yang ada didalam Al-Qur`an diantarannya dalam surat Yusuf Ayat 3 Allah SWT menjelaskan:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."[248]

Adapun materi cerita yang tepat padafase prasekolah ini seperti yang dikemukakan Abdul Aziz Abdul Majiddalam bukunya mendidik anak lewat cerita adalah cerita-cerita seputar tokoh-tokoh dalam dunia binatang (fabel), tumbuh-tumbuhan dan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dunia tersebut atau materi cerita tentang tokoh-tokoh manusia yang dirasakan dekat

[247] *Ibid*, hlm. 139
[248] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 235

dengan psikologi seorang anak misalnya tokoh tersebut adalah ibunya, bapaknya atau tentang anak-anak yang usianya sebaya dengannya.[249]

Berdasarkan aspek perkembangan kognitif anak, membacakan cerita untuk anak merupakan sarana yang tepat untuk mengayakan kosakata anak tanpa harus menyebabkan anak merasa terbebani. Anak yang memiliki kosakata lebih banyak akan memahami masalah dengan cepat, dapat mengkomunikasikan gagasan secara terampil serta terdorong untuk mengembangkan wawasan berpikir yang lebih baik.

4. Bermain

Pentingnya bermain bagi perkembangan kepribadian memang telah diakui secara universal, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia baik bagi anak maupun orang dewasa, kesempatan bermain dan rekreasi memberikan anak kegembiraan disertai kepuasaan emosional. Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif yang dengannya seseorang dapat menemukan ekspresi diri sepenuhnya.[250]

Setiap anak pasti pernah bermain-main, semula dengan tangan, kaki dan kemudian dengan alat-alat atau benda-benda, permainan lainnya adalah suara-suara yang diucapkan bayi juga merupakan bentuk permainan yang mengasyikkan. Jika anak sudah berusia antara 2 sampai 4 tahun ia akan bermain bersama-sama teman sebayanya, mula-mula mereka bermain

[249] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita,* (terj.) Syarif Hede Masyam, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 23-24

[250] *Ibid*, hlm. 144

berdampingan, masing-masing dengan permainan dan dunia fantasinya sendiri-sendiri, kemudian mereka bermain bersama sehingga tercipta kerja sama.

5. Cinta dan Kasih Sayang

Manusia haus akan cinta dan kasih sayang. Cinta memberi kehidupan dihati. Seseorang yang mencintai orang lain, di mana ia menginginkan orang itu juga memiliki perasaan yang sama kepadanya, pasti merasakan kebahagiaan dihatinya. Ketika seseorang merasa bahwa tak ada di dunia ini yang mencintai dirinya, maka ia akan merasa sedih dan berduka. Karenanya, ia akan selalu bersedih. Anak adalah miniatur manusia, yang kenyataannya memerlukan cinta dan kasih sayang yang lebih besar ketimbang orang dewasa. Sebagaimana anak memerlukan makanan, ia juga memerlukan cinta dan kasih sayang.[251] Anak tak peduli ia tinggal di istana atau gubuk. Ia hanya melihat apakah ia memperoleh cinta dan kasih sayang dari keluarganya atau tidak. Dengan cinta, anak menapaki jalan pertumbuhan menuju manusia seutuhnya. Sumber dari karakter yang baik adalah cinta dan kasih sayang. Di bawah refleksi cinta, perasaan dan pikiran anak dapat terasuh dengan baik, yang akan menjadikannya manusia yang baik pula. Anak yang menerima cinta yang besar akan memiliki hati dan jiwa yang bahagia. Ia tidak akan menjadi korban kekecewaan. Ia akan menjadi orang yang percaya diri, berwatak baik dan menghargai diri. Ia pun tidak akan menjadi korban dari problem psikologis. Anak yang menerima cinta dan kasih sayang kelak akan lebih siap menghadapi kenyataan hidup yang keras dan

[251] *Ibid*, hlm. 150

berbagai masalah dalam kehidupan orang dewasa. Anak perempuan yang menerima cinta dan kasih sayang orang tua dan keluarganya, akan terberkahi dengan aura kasih sayang dan tak akan mudah jatuh dalam pikatan anak lelaki di masa mudanya, yang dapat berakibat buruk bagi masa depannya. Sedangkan anak lelaki yang memperoleh asuhan dalam atmosfer cinta dan kasih sayang tidak akan menjadi korban dari kemaksiatan, seperti narkoba, minuman keras dan perbuatan asusila.

Dari sudut pandang psikologi juga dibuktikan bahwa anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tuanya, selama masa pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat ketimbang anak yang tumbuh disebuah asrama, di mana dirinya terpisah dari orang tuanya. Ini adalah salah satu alasan, mengapa anak-anak yang berasal dari *boarding school* (sekolah berasrama) boleh jadi memerlukan nutrisi dan perawatan kesehatan yang lebih baik.[252]

Selain itu, mereka yang memperoleh asuhan dalam lingkungan tak berperasaan, tanpa cinta dan kasih sayang, serta tak memperoleh kedekatan dengan orang tua, besar kemungkinan tak memiliki watak berkasih sayang pada orang lain. Anak yang tak memperoleh cinta dan kasih sayang orang tuanya akan menjadi korban perasaan kehilangan dan rendah diri. Mayoritas penyebab terbentuknya watak pemarah, tak tahu malu, kasar, depresi dan lain-lain adalah disebabkan kurangnya cinta dan kasih sayang orang tua di masa kecil

[252] *Ibid*, hlm. 155

seseorang. Para pelaku kejahatan dan seperti mencuri dan membunuh, dalam banyak kasus, merupakan orang-orang yang tak memperoleh cinta dan kasih sayang orang tua di masa kecilnya. Mereka bertingkah seperti pemberontak dalam masyarakat. Mereka bahkan ingin bunuh diri. Koran dan majalah penuh dengan kisah orang-orang tak beruntung ini.

Hasan Ahdi kepala divisi psikiatri dari *National Society for Car of Children (Anjuman Melli Himayat Bachhagan)* telah melakukan penelitian terhadap lima ratus narapidana. Ia memperoleh data bahwa mereka melakukan tindak kriminal pertamanya diusia antara dua belas tahun dan tiga belas tahun. Hasil penelitiannya itu menyimpulkan bahwa penyebab utama kejahatan mereka adalah kurangnya cinta dan kasih sayang keluarga. Ia berkata, "awal dari sebagian besar masalah psikologis dapat ditelusuri dari masa kecil. Bahkan kebanyakan anak yang stabil pun memiliki masalah dalam menenangkan perasaannya.[253]

a. Pandangan Islam Terhadap Cinta

Keyakinan suci Islam, yang memberikan perhatian besar terhadap proses pengasuhan anak, menegaskan secara khusus seputar cinta dan kasih sayang pada anak. Al-Qur'an dan Hadits kerap membahas hal itu. Berikut di antaranya: Imam Ja'far Shadiq berkata: *"Disebabkan cinta besar yang dicurahkan orang tua kepada anak mereka, Allah akan memasukkan mereka dalam rahmat-Nya."* Dalam sebuah Hadits Qudsi diriwayatkan bahwa Allah

[253] *Ibid,* hlm. 166

SWT berfirman kepada Nabi Musa as: *"Mencintai anak-anak adalah tindakan terbaik, karena tujuan penciptaan mereka adalah untuk menghamba kepada Allah dan bersaksi atas ke-Esaan-Nya. Bila anak-anak meninggal ketika kecil, mereka akan masuk surga."* Rasulullah SAW bersabda: *"Cintailah anak-anak dan berbuat baiklah kepada mereka."* Rasulullah SAW juga bersabda: *"Sering-seringlah mencium anak-anak kalian. Karena, setiap kali kalian mencium mereka, Allah akan menaikkan derajat kalian satu tingkat di surga."*Suatu hari, seseorang berkata pada Rasulullah SAW: *"Aku belum pernah mencium anak hingga detik ini. Setelah ia pergi, Rasulullah SAW berkata pada para sahabat, menurutku ia sedang bersiap menghuni neraka."* Rasulullah SAW juga bersabda: *"Seseorang yang tidak berbuat baik kepada anak-anak dan menghormati orang-orang yang lebih tua, bukanlah bagian dari kami."*Imam Ali, dalam wasiat beliau berkata: *"Berbuat baiklah kepada anak-anak dan hormatilah orang-orang yang lebih tua dari kalian."*

b. Ekspresi Cinta dan Kasih Sayang

Mencintai anak merupakan insting alami. Mungkin sedikit orang tua yang tidak mencintaianak mereka dari lubuk hati. Namun, mencintai anak dari hati saja tidak cukup. Anak memerlukan cinta yang direfleksikan dalam aksi nyata orang tua. Anak ingin dicium, dipeluk dan ditatap dengan senyuman. Saat orang tua menyenandungkan *shalawat*, anak pun merasakan kehangatan mereka. Anak juga menginginkan orang tuanya bermain dengannya. Anak menganggap hal ini sebagai tanda cinta. Ia juga menganggap kemarahan dan

perselisihan sebagai tanda tak sayang. Kapan saja orang tua memandangi anak, ia mengamati apakah terdapat pandangan cinta atau tidak pada wajah mereka.

Terdapat pula orang tua yang mencurahkan cintanya hanya ketika anak masih bayi. Namun, saat ia tumbuh ekspresi cinta mereka mereka pun berkurang sedikit demi sedikit. Ketika anak telah remaja dan dewasa, mereka secara total mengabaikan dan bahkan berkata bahwa ekspresi cinta akan menjadikannya manja. Ini jelas bukan sikap yang benar. Anak selalu mengharap cinta orang tuanya. Sebaliknya, bila mendapati orang tuanya mengabaikannya, ia pun merasa terluka. Khususnya masa remaja, yang merupakan periode kritis dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, dukungan dan bimbingan orang tua paling banyak diperlukan. Pengabaian masa remaja dan dewasa itulah yang menyebabkan banyaknya kasus bunuh diri di usia tersebut. Selain pula menyebabkan kasus-kasus kabur dari rumah.

c. Rumah Tempat Terbaik

Tempat pelatihan terbaik bagi anak, khususnya di tahap-tahap awal kehidupannya, adalah rumah. Dalam periode ini, anak menerima perhatian total, kebaikan dan cinta orang tuanya. Orang tua juga dianjurkan untuk tidak menitipkan anaknya dalam perawatan asrama.[254] Memang mungkin saja asrama itu memiliki lingkungan yang higienis dan makanan bergizi. Namun tetap saja asrama tersebut memberikan lingkungan yang dingin dan asing bagi anak. Tempat itu bagaikan ruang hampa bagi anak, yang begitu mendambakan

[254] *Ibid,* hlm. 170-173

ditemani orang tuanya. Lingkungan baik dan makanan bergizi saja tidaklah cukup untuk mengisi kehampaan disebabkan ketiadaan cinta dan perhatian orang tua. Rasulullah SAW bersabda: *"Bila engkau menyukai seseorang, ekspresikan perasaan itu kepadanya. Ekspresi cinta ini akan saling mendekatkan kalian."*

Rasulullah SAW juga biasa bermain dengan anak-anak dan cucu-cucu beliau setiap pagi, serta mengekspresikan cinta dan kasih sayang beliau kepada mereka. Banyak orang tua yang lebih mementingkan pribadi ketimbang kebaikan bagi masyarakat. Akhirnya, anak mereka pun menjadi penjilat, munafik dan penipu. Karena tujuan hidupnya adalah menyenangkan orang lain. Anak memerlukan cinta dan kasih sayang orang tua. Namun sayangnya, beberapa orang tua memanfaatkan hal ini untuk tujuan-tujuan mereka. Mereka meminta anak melakukan hal tertentu agar ibu mencintainya. Atau memintanya tidak melakukan hal tertentu, karena kalau tidak, ibu tak akan mencintainya. Tak diragukan, hal ini dapat berpengaruh dalam mengendalikan perilaku anak. Namun, bila siasat ini terus berlanjut dalam waktu lama, maka akan bisa berakibat buruk. Anak akan terbiasa melakukan sesuatu demi menyenangkan orang tua, bukan untuk memperoleh manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Ia hanya berpikir bahwa pekerjaannya hanya untuk menyenangkan seseorang semata. Ia tak menyadari bahwa pekerjaan itu sebenarnya bertujuan untuk kesejateraan masyarakat dan umat manusia secara umum.

Terdapat orang tua yang mencintai anaknya sedemikian rupa sehingga tak menyadari apa yang baik dan yang buruk bagi pengasuhan anaknya. Saat mereka melihat kesalahan anaknya atau saat orang lain memberitahukan kesalahan anaknya, mereka secara spontanitas mengabaikannya agar tidak membuat anaknya tak nyaman. Kita pasti pernah melihat anak yang menyakiti anak lain, mengganggu orang, memecahkan kaca jendela tetangga dan menggunakan kata yang buruk pada orang lain. Namun sayangnya, beberapa orang tua anak semacam ini tidak hanya mengabaikan perbuatan anak itu, mereka bahkan memperlihatkan senyum manis seolah-olah tak ada kejadian yang salah. Dengan begitu, secara tak langsung, mereka turut berperan dalam kelakuan buruk anaknya itu. Mereka telah melakukan perbuatan yang merugikan anak mereka sendiri.

Pengasuhan keliru ini jelas tak diperbolehkan Allah SWT pada anak bukan berarti orang tua harus menutup mata terhadap norma-norma pengasuhan yang baik. Orang tua yang baik adalah yang mampu menggabungkan cinta dan pengasuhan yang baik. Mereka mencintai anaknya sembari bersikap realistis terhadap tingkah laku si anak. Mereka mengoreksi kesalahan anak secara bijak. Mereka membuat anak menyadari bahwa dirinya tak bisa begitu saja melakukan kesalahan. Ia dibuat mengerti akan kenyataan bahwa orang tuanya mencintainya dengan perbuatan baik yang dilakukannya dan ia bisa saja dihukum untuk kesalahan yang dilakukannya. Orang tua harus menyadari bahwa anak akan tumbuh dewasa dan akan berinteraksi dengan orang lain

dalam masyarakat. Bila disebabkan cinta berlebihan kepadanya membuat mereka lalai melatihnya dengan norma-norma perilaku yang baik, maka si anak tidak akan diterima di masyarakat dan orang lain pun akan menghindari atau bahkan memusuhinya. Harus diingat bahwa orang lain tak akan bisa seperti orang tua, yang dapat menutup mata terhadap setiap kesalahan anak dan terus mencintainya. Karena dalam masyarakat, seseorang diterima hanya disebabkan perilaku baiknya. Imam Muhammad Baqir berkata: *"Seburuk-buruk ayah adalah yang mencintai anaknya secara berlebihan."* Imam Ali bin Abi Thalib berkata: "*Seseorang yang mengajarkan perilaku baik, kesalahannya akan terkurangi."* Imam Muhammad Baqir juga berkata:

> "Ayahku, Imam Zainal Abidin suatu hari melihat seseorang sedang berjalan dengan anaknya. Saat itu, sang anak secara tak sopan, merangkulkan lengannya ke pundak sang ayah. Ayahku sangat kesal terhadap kekurang ajaran anak itu, sehingga beliau pun tak pernah berbicara dengannya seumur hidup."[255]

6. Penghargaan

Menurut pendapat Shive Khera dalam bukunya *"You Can Win".* Menurut dia penghargaan itu akan lebih efektif, bila memenuhi kriteria:

a. Harus spesifik.
b. Harus bersifat segera.
c. Harus bersifat tulus.
d. Jangan membumbui pujian dengan tetapi.
e. Setelah memberikan penghargaan, tidak perlu menunggu ucapan terima kasih.[256]

---

[255] Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi: Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya*,(Jakarta: Nur Al-Huda, 2011), hlm. 145-156

[256] Dani Ronnie M, *Seni Mengajar dengan Hati: Don't Be A Teacher Unless You Have Love To Share*, Cet. Ke-1, (Palembang: ALTI Publishing House, 2009), hlm. 83-84

7. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang artinya bergerak. Namun dalam penggunaannya, istilah tersebut kemudian lebih banyak dikaitkan dengan faktor yang merupakan penyebab dari timbulnya gerakan. Atkinson mengartikan motivasi sebagai suatu disposisi laten yang mendorong atau mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan suatu pengertian yang meliputi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu.

Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak secara khas. Ivor K. Davies menyatakan, kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri, kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional, tetapi lebih sering lagi hal itu merupakan perpaduan dari kedua proses tersebut. Akan tetapi, terlepas dari apa yang menjadisumbernya, perlu dicatat bahwa penelitian mengenai penguatan motivasibelajar masih relatif sedikit, padahal memperkuat motivasi belajar merupakan tugas guru (pendidik).

Selama 50 tahun belakangan ini banyak penelitian diadakan oleh ahli dalam ilmu pendidikan dan ilmu jiwa mengenai aspek pengenalan dalam pengajaran, tetapi hampir tidak ada penelitian tentang penguatan motivasi. Kalau pun ada penelitian tentang penguatan motivasi, itu biasa diadakan

terhadap hewan dan anak kecil dan tidak banyak relevansinya dengan tugas guru (pendidik) yang selalu dihadapkan kepada pengambilan keputusan mengenai pengorganisasian.

a. Karakteristik Motivasi

Anggapan bahwa motivasi merupakan syarat mutlak untuk kegiatan belajar kurang tepat. Lebih baik motivasi itu dianggap sebagai kemauan biasa untuk memasuki suatu kegiatan belajar. Tidak perlu kita menunda suatu kegiatan belajar sampai ada motivasi yang tepat untuk belajar.

Menurut Dimyati, di dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu instrumen penting bagi keberhasilan seorang anak (siswa). Seorang siswa yang mengurung dirinya dalam kamar untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi ujian, terjadi karena adanya motivasi yang mendorongnya untuk belajar demi keberhasilan dan kelulusannya. Motivasi belajar terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar seseorang.[257]

b. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ektrinsik

Klasifikasi Maslow penting bagi guru, tetapi hal itu tidak menunjukkan strategi yang mana yang paling optimal untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lagi pula klasifikasi itu tidak menyatakan bahwa sesungguhnya perbedaan

[257] Jurnal Pendidikan Islam, Ta'dib, *Pendidikan Islam dalam Bingkai Konstruksi Metodologi Pembelajaran,* (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2004), Vol. VIII, No. 02, Ed. November, hlm. 10-11

yang penting antara tiga kebutuhan yang pertama dari Maslow dengan kebutuhan dari kedua tingkat yang lebih tinggi untuk penghargaan dan pengembangan diri. Oleh karena itu, dalam uraian ini perlu diadakan pengelompokkan atas dua jenis motivasi, berdasarkan strategi yang digunakan untuk mencapainya, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Ini tidak mengherankan karena keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk melacak merupakan faktor intrinsik pada semua orang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor dari luar, ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik biasanya berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan. Pada umumnya motivasi intrinsik berhubungan erat dengan dua kebutuhan tingkat tinggi dari Maslow, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan tiga jenis kebutuhan tingkat rendah. Menurut Morrison dan McIntyre, kebanyakan guru lebih memikirkan motivasi ekstrinsik, hal yang nampak umpamanya, diskusi-diskusi yang itu-itu juga tentang hukuman dan sanksi-sanksi lain dalam pengajaran klasikal. Oleh karena itu, peran yang dibawa oleh motivasi

intrinsik sering diabaikan. Selain itu juga ada anggapan bahwa guru yang menggunakan motivasi intrinsik merupakan guru yang bersikap lunak.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan, umpamanya, memberi pengaruh yang lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua atau guru.[258]

Menurut Shive Khera dalam bukunya *"You Can Win,"*motivasi adalah kekuatan. Kekuatan yang dapat menbujuk, meyakinkan dan mendorong kepada tindakan. Kekuatan yang dapat mengubah hidup. Motivasi menurut *Mcmillan Dictionary* adalah:

a) *A feeling of enthusiasm or interest that makes you determined to do something.*

b) *A reason for doing something.*

Jadi motivasi adalah rasa antusias atau keinginan atau alasan yang kuat yang membuat kita membulatkan hati untuk mengerjakan sesuatu. Keinginan yang kuat ini tidak hanya keluar dari dalam diri kita *(internal)* namun juga dari luar *(external).* Tujuan-tujuan *(goals)* yang menjaditarget

[258] *Ibid*, hlm. 12

kita adalah pemicunya. Semakin besar tujuan kita, semakin besar pula motivasi yang kita miliki.

Anthony Robbins mengatakan, *"giants goals produce giant motivation"* (tujuan yang besar akan menghasilkan motivasi yang besar pula). Motivasi, baik yang datang dari diri sendiri *(internal)* maupun yang datang dari orang lain *(exsternal),*sangat diperlukan dalam menuntun seseorang menuju impian yang ingin diraih.

Setiap anak adalah manusia-manusia yang butuh dorongan seperti kita semua. Kita hidup dengan keinginan-keinginan. Keinginan untuk meraih sukses, keinginan untuk terpenuhi segala kebutuhannya dan keinginan untuk bersosialisasi. Namun sayangnya keinginan-keinginan tersebut seringkali mengalami benturan-benturan di sana-sini, seperti kekecewaan, kegagalan, kehilangan dan lain-lain, yang akan mereduksi spirit di hati.

Semangat yang menurun ini (demotivasi) menimbulkan kurang produktifnya seorang anak. Ini merupakan penghambat terbesar dalam sebuah proses pendidikan. Pada saat inilah peranan pilar "saling memotivasi" ini begitu penting keberadaannya. Motivasi datang dari segala sumber. Bisa saja dari diri sendiri, bisa dari teman dan bisa dari gurunya ataupun dari orang tuanya. Motivasi yang datang dari orang lain bisa berupa penerimaan *(acceptance),* penguatan *(reinforcement)* maupun penghargaan *(appreciation)* yang tulus atau disingkat dengan 3P. Dengan saling memberikan 3P ini, baik dari pendidik atau orang tua kepada anaknya

dengan sesamanya akan melejitkan motivasi besar setiap individu, akan membuat mereka:

(1) Lebih aktif, kreatif dan produktif.

(2) Lebih cepat meraih tujuan pendidikan *(lesson objective)* yang tengah dijalankan.

(3) Lebih mampu menyikapi segala problema yang mewarnai kehidupan mereka (di tengah-tengah kehidupan modern yang penuh tekanan atau *modern and stressfull life style*).

Tentu saja hal-hal di atas akan berakumulasi dan pada saatnya akan membentuk insan-insan luar biasa, yang benar-benar unggul, generasi yang siap melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan (disegala lini dan jenjangnya) dan akan membawa bangsa ini ke masa depan yang lebih baik.[259]

8. Anjuran, Suruhan dan Perintah

Kalau pada teladan, anak dapat melihat, di dalam anjuran , suruhan atau perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin dari luar terlebih dahulu.

[259] Dani Ronnie M, *Op. Cit.,* hlm. 110-113

9. Larangan

Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan alasan larangan diketahui dan diterima oleh anak didik.

10. Hadiah dan Pujian

Merupakan tindakan pendidik yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Hadiah dalam hal ini tidak selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol si pendidik, sudah merupakan hadiah, yang pengaruhnya besar sekali, seperti memotivasi, menggembirakan dan menambah kepercayaan dirinya. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan tujuan kegiatan yang dilakukan.

11. Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyarat,

misalnya pandangan mata yang tajam, dengan menunjuk lewat jari dan sebagainya. Teguran ini juga merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan oleh anak didik.

12. Peringatan dan Ancaman

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman dan sanksinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi. Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa. Alat berupa ancaman ini dianjurkan jangan dibiasakan dan digunakan hanya pada saat yang tepat saja.[260]

13. Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betu-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita. Menurut Amir Daien Indra Kusuma, dalam hal memberikan hukuman ini, paling tidak ada dua prinsip dasar kenapa diadakan, yaitu:

[260] Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 29

a. Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
b. Hukuman diadakan, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.[261]

Bentuk hukuman itu sendiri berupa: hukuman badan, hukuman perasaan (diejek, dipermalukan, dimaki) dan hukuman intelektual. Hukuman intelektual tampaknya lebih baik dilakukan (tetapi tergantung tujuannya), dalam hal ini misalnya anak didik diberi kegiatan tersebut akan langsung membawanya ke perbaikan proses belajarnya. Sebaliknya hukuman badan dan perasaan terkadang bisa mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik. Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa macam teori yang mendasarinya, yaitu:

1) Teori memperbaiki, anak memperbaiki perbuatannya.
2) Teori ganti rugi, anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.
3) Teori melindungi, orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah.
4) Teori menakutkan, anak takut mengulangi perbuatan yang salah.
5) Teori hukum alam, anak belajar dari pengalaman.[262]

Berbicara masalah hukuman di atas, hukuman tampaknya mempunyai arti negatif, karena pemberian hukuman terkadang tidak tepat sasaran, anak tahunya dihukum saja tanpa diberi letak kesalahannya. Untuk mengetahui

[261] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hlm. 147

[262] Hasbullah, *Op. Cit.,* hlm. 31

kesalahannya maka pemberian hukuman harus melalui langkah-langkah dengan mempertimbangkan agar:

1) Anak sadar akan kesalahannya.
2) Anak mengakui kesalahannya.
3) Anak sanggup memperbaiki kesalahannya.

Ketiga hal tersebut jika terlaksana dengan baik akan ada kedamaian dihati, baik orang tua maupun anak. Dengan demikian hukuman diberikan harus bersifat didaktis dan paedagogis.[263] Anak dilahirkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah ibu, saudara yang melaksanakan pendidikan anak, merawatnya sehingga masa dewasa anak mampu hidup secara terpisah dengan kedua orang tua.[264] Tujuan pendidikan Islam salah satunya yaitu menumbuhkan anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia karena dengan adanya pelajaran agama generasi yang saleh dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *"Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga"* disebutkan ada beberapa metode yang tepat diterapkan pada anak prasekolah yang diambilnya dari Al-Qur'an dan Hadits antara lain:

a. Metode *hiwar* (percakapan)
b. Metode kisah

[263] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 53

[264] Shaleh Abdul Aziz, *At-Tarbiyatul Wathorquth Al-Tadris, Juz I,* (Darul Ma'arif bi Mathor, t.t.), hlm. 8Mohammad Abdul Qodir At-Thorqu, *Ta'lim At-Tarbiyah Al Islamiyah, jilid I,* (Mesir: Maktabah Nahdhoh, 1981), hlm. 19

c. Metode *amtsal* (perumpamaan)
d. Metode keteladanan
e. Metode pembiasaan dan pengalaman
f. Metode *targhib* dan *tarhib*
g. Metode *ibrah* dan *mau'izah*.[265]

Senada dengan An-Nahlawi, Tamyiz Burhanudin dalam bukunya "Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari" menyebutkan setidaknya ada 6 metode dalam menerapkan pendidikan akhlak khususnya di pesantren, yaitu:

a. Metode keteladanan *(uswah al-hasanah)*
b. Metode latihan dan pembiasaan
c. Metode mengambil pelajaran *(ibrah)*
d. Metode nasehat *(mau'idzah)*
e. Metode kedisiplinan
f. Metode pujian dan hukuman *(targhib wa tahdzib)*.[266]

Adajuga metode hafalan, melalui proses isyarat, metode ini merangsang kecerdasan anak karena secara bersamaan anak akan melihat gambar, mendengar suara, melakukan gerakan-gerakan yang selaras dengan ucapan verbal. Metode ini akan sulit hilang (tidak cepatlupa) dibandingkan hanya sekedar hafalan di mulut saja. Metode hafalan dengan menggunakan isyarat ini diciptakan oleh seorang ulama bern

ama Sayyid Thaba Thaba'i. Anak beliau yang pertama usia 5 tahun berada dalam bimbingan sudah hafal seluruh juz Al-Qur'an berikut maknanya dan hafal topik-topiknya dan mampu bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Anaknya

[265] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* (terj.) Herry Noer Ali, (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 284

[266] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 54-55

yang kedua juga memiliki kemampuan sama tapi sedikit lambat, sehingga mulai saat itu gerakan penghafal Al-Qur'an untuk anak-anak kecil mulai digalakkan di Irak. Setiap anak penghafal Al-Qur'an akan diberi hadiah pergi haji bersama orang tuanya oleh negara dan setiap tahunnya banyak anak kecil usia dibawah 10 tahun berhasil menghafal Al-Qur'an.[267]

Kemuliaan akhlak tidak lepas dari kepribadian dan segala perilaku yang ditimbulkan orang tua kepada anak, karena bagaimana orang tuanya begitulah anaknya. Jadi kalau ada pepatah mengatakan "Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya," walaupun pepatah itu tidak selamanya benar tetapi perlu untuk direnungkan. Kalau orangtuaberprilaku buruk jangan harap kalau anaknya kelak akan menjadi orang baik. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor hewan yang melahirkan hewan yang sempurna."(HR. Muslim)[268]

Hadits di atas menunjukkan bahwa munusia lahir bagaikan kertas putih yang masih putih bersih, belum terkena noda apapun, orang tualah yang nantinya menjadi penentu apakah anak itu akan menjadi baik atau buruk.

---

[267] http://www.myquran.org/forum/active/index.[hp/t.7577].html di akses pada tanggal 26 Januari 2016

[268] Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim,* (Lebanon: Dar Al Fikr, 1996), hlm. 44

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa orang tua harus tahu pola asuh dan pendidikan yang baik untuk diterapkan dalam mendidik anak agar perlakuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga akan menjadi contoh yang baik. Pendidikan anak merupakan pendidikan yang mengutamakan peletakan dasar keagamaan anak dengan menyiapkan masa depannya berdasarkan konsep pendidikan Islam. Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak sehingga anak yang terlahir dalam kondisi fitrah tidak terkontaminasi oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.
2. Tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotorik, kecerdasan daya pikir (kognitif), daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional, sikap dan perilaku (afektif) serta bahasa komunikasi sesuai dengan keunikan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak dalam pendidikan

Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi seorang muslim yang kaffah yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga hidupnya terhindar dari kemaksiatan dan senantiasa dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta amal saleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam sehingga kelak akan mengantarkan seorang anak pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat kelak.

3. Konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan pendidikan anak usia 6-12 tahun dalam keluarga dalam hal ini mengembangkan suatu konsep pendidikan anak mempunyai beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan masa depan anak secara Islami mulai sejak pasca lahir, masa bayi, masa menyusui dan masa kanak-kanak awal hingga masa kanak-kanak akhir. Yakni pendidikan anak sekolah dasar (SD), anak diperkenalkan dengan lingkungan sekolah dan juga teman-teman seusianya dengan pendidikan sekolah dasar anak akan berinteraksi langsung di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar ia akan bersosialisasi dan membentuk karakteristik anak dalam implementasikan pendidikan yang ia dapat di masa pra sekolah yaitu pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan pada anak dapat berubah sehingga seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, potensi itu dapat terus berkembang setelah dewasa. Dalam mendidik anak diperlukan metode dalam hal ini keteladanan, pembiasaan, cerita atau dongeng, bermain, cinta dan kasih sayang, penghargaan, motivasi, anjuran, suruhan dan perintah, larangan, hadiah dan

pujian, teguran, peringatan dan ancaman serta hukuman. Diharapkan dengan berbagai metode yang diaplikasikan dalam mendidik anak mampu membentuk kepribadian anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

B. Saran-Saran

Adapun saran dan kritik yang perlu penulis berikan dalam bab penutup ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan keilmuan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan sosial pada anak usia 6-12 tahun dalam keluarga dan dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sehingga memberikan manfaat dalam proses pendidikan anak sesuai tuntunan ajaran Islam dan sesuai dengan dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah.
2. Penelitian ini ditujukan agar dapat membantu para pakar pendidikan, terutama bagi orang tua dalam mendidik anak sejak masa kanak-kanak akhir hingga memasuki masa remaja awal dan lembaga pendidikan terkait dengan pendidikan sekolah dasar sehingga nantinya menghasilkan anak yang berkepribadian Islami dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2013. *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an,* Jakarta: Departemen Agama RI.

Arifin, M. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan prektis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner),* Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan,* Cet. Ke-2, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Amin, Muhammad. 2007. *Konsep Masyarakat Islam,* Jakarta: Fikahati Aneska.

Ali Budaiwi, Ahmad. 2002. *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak,* (terj.) M. Syihabuddin, dari judul asli,*Ats Tsawaabu Wal 'Iqaabu Wa Atsaruhu Fi Tarbiyatil Aulad,* Jakarta: Gema Insani Press.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Intermasa.

Aziz Abdul Majid, Abdul. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita,* (terj.) Syarif Hede Masyam, Jakarta: Mustaqim.

Alma, Bukhari dan M. Harlasgubawan Ap, 2003. *Hakekat Studi Sosial (The nature Of Social Studies By Robert Barr, dkk),* Bandung: Al-Fabeta.

Al-Hasyimi, Hamid Abdul. 2001. *Mendidik Ala Rasulullah,* Jakarta: Pustaka Azam.

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta: Logos.

Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik,* Jakarta: Al-Huda.

Arifin, M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga,* Jakarta: Bulan Bintang.

Abu Husain, Imam Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim,* 1996. Lebanon: Dar Al Fikr.

Abdul Qodir At-Thorqu, Mohammad. 1981. *Ta'lim At-Tarbiyah Al Islamiyah, jilid I,* Mesir: Maktabah Nahdhoh.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* (terj.) Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro,

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Abrasyi, Athiyyah. 1950. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (terj.), Bustami dkk, Jakarta: Bulan Bintang.

Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta: ITTAQA Press.

Bouman. 1954. *Ilmu Masyarakat Umum,* Jakarta: PT. Pembangunan.

Chaplin, J.P. 2004. Kamus lengkap Psikologi, *Terjemahan dari Dictionary of Psychology*, oleh Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kreck, David and Crutchfield, Richard S. 1948. *Theory any problems of Social Psychology* New York: Mc-Graw-Hill Book Company, Inc, 1948.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'andan Terjemahanny*, Bandung: Diponegoro.

Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 1999) hlm. 4-5

Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. 2000. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Cet. Ke-6, Jakarta: Bumi Aksara.

Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. 4, hlm. 172-175

Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* Jakarta: CV. Ruhama.

Dani Ronnie M, 2009. *Seni Mengajar dengan Hati: Don't Be A Teacher Unless You Have Love To Share,* Cet. Ke-1, Palembang: ALTI Publishing House.

Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.

Hartati, Netty. 2004. *Islam dan Psikologi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasbullah, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,*Cet. Ke-2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak,* Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.

Hawi, Akmal. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Herimanto, Winarto. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Askara.

Hamid al-Hasyimi, Abdul. 2001. *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azam.

http://www.myquran.org/forum/active/index.[hp/t.7577].html di akses pada tanggal 26 Januari 2016.

Ibrahim, Amini. 2011. *Asupan Ilahi: Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya,* Jakarta: Nur Al-Huda.

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin, 2015. *Mempersiapkan Anak Sholeh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Jurnal Pendidikan Islam, Ta'dib, 2004. *Pendidikan Islam dalam Bingkai Konstruksi Metodologi Pembelajaran,* Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah.

Kartini, G. Kartasapura. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan,* Jakarta: Bumi Aksara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Langgulung, Hasan. 2000. *Pendidikan dan Peradaban Islam,* Jakarta: Pustaka Husna.

Muhammad Husein Ath-Thobathoba'i. *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an,* Beirut: Mu'assasah Al-Alamiy Lil Mathba'at, t.t.

Mansur, 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* Cet. Ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mustansyir, Rizal. 2003. *Filsafat Ilmu,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Musta'in, A. 2001. *Mutiara Hikmah Al-Qur'an Aktual,* Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Mar'at, 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mufidah, 2008. *Psikologi Keularga Islam Berwawasan Gender,* Malang : UIN Press.

Munir, Samsul Amin. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* Jakarta: Amzah.

Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islam di Sedolah Dasar,* Jakarta: Bumi Aksara.

Masdar, Helmi. 2000. *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Gema Risalah Press.

Monks, F.J. A.M.P. Knoers dan Rahayu Hadianto, Siti. 1999. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nipan Abdul Halim, M. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* Mitra Pustaka: Yogyakarta.

Nipan Abdul Halim, M. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* Cet. Ke-3, Yogyakarta: Mitra Pustaka,

Novel bin Muhammad Alaydrus. 2006. *Mana Dalilnya,* Surakarta: Taman Ilmu.

Nasih Ulwan, Abdullah. 1999.*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2,*(terj.), Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Imani.

Nashih Ulwan, Abdullah. 1995. *Pendidikan anak dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Amani.

Nasikh Ulwan, Abdullah. 1991. *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak),* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadiri. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Press.

Sudirman. 2007. *Ilmu Pendidikan,* Bandung: CV. Remaja Karya.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2012. *Buku Panduan Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah.* Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah.

Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam, 1996. *Ensklopedi Hukum Islam 1*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve.

Tilar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 1979. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Turkamani, Ali. 1992. *Bimbingan Kekuarga dan Wanita Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah.

Ulwan, Nasikh Abdullah. 2001. *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak),* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Poerwadaminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poebakawatja, R. Soegarda dan Harahap, A.H. 1994. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa, 1991. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamu Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Nazarudin. 2013. *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karateristk dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* Yogyakarta: Pustaka Felicha.

R. Sears, Robert. 1976. *Patterns of Child Rearing*, Stanford California: Stanford University Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologi Komunikasi,* Bandung: Remadja Karya.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia,

Rijal Hamid, Syamsul. 2003. *Buku Pintar Agama Islam,* Bogor: Cahaya Islam.

Rifa'i, Moh. 1993. *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: CV. Wicaksana.

Said Mursi, Muhammad. 2001. *Melahirkan Anak Masya Allah, terj. Dari Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Oleh Ali Yahya,* Jakarta: Cendekia.

Salmi, Peter dan Salim, Yeni. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.

Suryosubroto, 1980. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syafi'ie El-Bantanie dan Muhammad Sayuti, Muhammad. 2007. *Menggapai Kebahagiaan Hakiki,* Ciputat-Tanggerang: Sahabat Sejati.

Saefuddin. 1995. *Desekrilisasi Pemikiran Islamisasi*, Bandung: Mizan.

Shihab, Quraisy. 2000. *Membumikan Al-qur'an,* Bandung: Mizan.

Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Vembriarto, St. 1984. *Pendidikan Sosial,* Yogyakarta: Paramitta.

Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yoesoef, Solaeman dan Santoso, Slamet. 1981. *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.

Yoesoef, Soelaeman. 1992. *Konsep Pendidikan Luar Sekolah,* Jakarta: Bumi Aksara.

Warraow, Yaspan C. 1980. *Pendidikan Sosial dan Masyarakat*, Bandung: Jemmars.

Quraish Shihab, M. 2000. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Zuhairin. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkifli, 2000. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Rosdakarya.

Zuhdiyah, 2012. *Psikologi Agama,* Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Felicha.